

**STRATEGI KOMUNIKASI REMAJA ETNIK LAMPUNG UNTUK
MEMPERTAHANKAN IDENTITAS ETNIK DALAM LATAR BUDAYA
MAJEMUK DI LAMPUNG**

**(Studi pada Remaja Etnik Lampung di Kecamatan Rajabasa Kota
Bandarlampung)**

(Skripsi)

Oleh :

Leo Agung Feri Wicaksono



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2017**

ABSTRAK

STRATEGI KOMUNIKASI REMAJA ETNIK LAMPUNG UNTUK MEMPERTAHANKAN IDENTITAS ETNIK DALAM LATAR BUDAYA MAJEMUK DI LAMPUNG (Studi pada Remaja Etnik Lampung di Kecamatan Rajabasa Kota Bandarlampung)

Oleh

LEO AGUNG FERI WICAKSONO

Identitas etnik merupakan ciri khas dari masyarakat tertentu yang harus terus dipertahankan, salah satunya identitas etnik Lampung. Keberadaan budaya majemuk di Lampung dan kemajuan zaman merupakan faktor yang dapat menggerus identitas etnik Lampung. Kemajemukan budaya dikhawatirkan berdampak pada perubahan perilaku, sikap, nilai-nilai, tradisi, dan budaya etnik Lampung pada remaja Lampung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis strategi komunikasi remaja etnik Lampung di Kecamatan Rajabasa Kota Bandarlampung untuk mempertahankan identitas etniknya dalam latar budaya majemuk. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan didukung teori pengembangan identitas etnik milik James Marcia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi remaja Lampung dalam mempertahankan identitas etniknya selalu menjalankan *Piil Pesengiri* dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menggunakan Bahasa Lampung dan logat khas Lampung sebagai identitas etnik mereka. Selain itu, mereka juga selalu mengembangkan budaya Lampung lewat kesenian dan aktif dalam acara-acara adat Lampung.

Kata Kunci : Strategi Komunikasi, Remaja Lampung, Identitas Etnik, Budaya Majemuk

ABSTRACT

**COMMUNICATION STRATEGY OF ETHNIC LAMPUNG'S TEENS TO
MAINTAIN ETHNIC IDENTITY ON COMPOUND CULTURE IN
LAMPUNG**

**(Study on Ethnic Lampung's Teens in Rajabasa Subdistrict, Bandarlampung
City)**

By

LEO AGUNG FERI WICAKSONO

Ethnic identity is characteristic of a particular society which must continue to be maintained, one of the ethnic identity is ethnic Lampung. The existence of a compound culture in Lampung and the progress of the age are the factor that can erode the ethnic identity of Lampung. Compound culture feared can impact a change of behaviors, attitudes, values, traditions, and culture on ethnic Lampung's teens. This research aims to find out and analyze the communication strategy of ethnic Lampung's teens in Rajabasa subdistrict, Bandar Lampung City to maintain ethnic identity in a compound culture setting. This study uses qualitative methods with the phenomenology of approach as well as ethnic identity development theory supported by James Marcia. The result of this research indicate that the strategy of Lampung's teens in maintaining their ethnic identity is always use Piil Pesenggiri in daily life. They always speak Lampung language with distinctive dialect of Lampung as their ethnic identity. In addition, they usually develop the culture of Lampung through the arts and active in the traditional events of Lampung

Keywords: Communication strategy, Lampung teens, Ethnic Identity, Compound Culture

**STRATEGI KOMUNIKASI REMAJA ETNIK LAMPUNG UNTUK
MEMPERTAHANKAN IDENTITAS ETNIK DALAM LATAR BUDAYA
MAJEMUK DI LAMPUNG
(Studi pada Remaja Etnik Lampung di Kecamatan Rajabasa Kota
Bandarlampung)**

Oleh

LEO AGUNG FERI WICAKSONO

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI**

**Pada Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2017**

Judul Skripsi : **STRATEGI KOMUNIKASI REMAJA ETNIK LAMPUNG UNTUK MEMPERTAHAKAN IDENTITAS ETNIK DALAM LATAR BUDAYA MAJEMUK DI LAMPUNG (Studi pada Remaja Etnik Lampung di Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung)**

Nama Mahasiswa : **Leo Agung Feri Wicaksono**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1316031040**

Jurusan : **Ilmu Komunikasi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos., M.Si.
NIP. 19750522 200312 2 002

2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

Dhanik Sulistyarini, S.Sos., MComn&MediaSt.
NIP. 19760422 200012 2 001

MENGESAHKAN

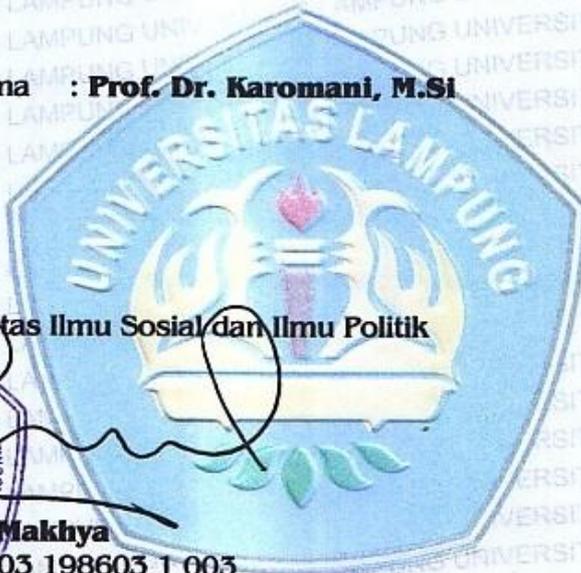
1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos, M.Si.

Penguji Utama : Prof. Dr. Karomani, M.Si

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Syarif Makhya
NIP. 19590803 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 01 Agustus 2017

SURAT KETERANGAN

Judul Skripsi : **Strategi Komunikasi Remaja Etnik Lampung untuk Mempertahankan Identitas Etnik dalam Latar Budaya Majemuk di Lampung (Studi pada Remaja Etnik Lampung di Kecamatan Rajabasa Kota Bandarlampung)**

Nama Mahasiswa : **Leo Agung Feri Wicaksono**

NPM : 1316031040

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Merupakan bagian dari penelitian dosen :

Nama : **Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos.,M.Si.**

NIP : 19750522 200312 2 002

Dengan judul : **Komunikasi Intrabudaya dan Antarbudaya di Provinsi Lampung**

Bandarlampung, 07 Agustus 2017

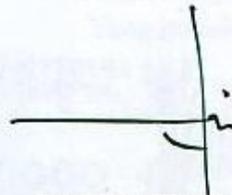
Mengetahui,

Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

Dosen



Dhanik S. S.Sos., M.Comn & Media St
NIP.19760422 200012 2001



Dr. Nina Yudha A. S.Sos., M.Si.
NIP. 19750522 200312 2 002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Leo Agung Feri Wicaksono
NPM : 1316031040
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Alamat Rumah : Jl. Ratu Dibalau, Gang. Kasbun, No. 14B, Tanjung Senang, Bandarlampung.
No. Hp/ No. Telp. Rumah : 081273105747 / 0721-772397

Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya yang berjudul “Strategi Komunikasi Remaja Etnik Lampung untuk Mempertahankan Identitas Etnik dalam Latar Budaya Majemuk di Lampung (Studi pada Remaja Etnik Lampung di Kecamatan Rajabasa kota Bandarlampung)” adalah benar-benar hasil karya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) ataupun dibuat oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian/skripsi saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan maka saya akan bertanggung jawab sesuai dengan peraturan yang berlaku dan siap dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam tekanan pihak-pihak manapun.

Bandar Lampung, 17 Juli 2017

Yang membuat pernyataan,



Leo Agung Feri Wicaksono
NPM. 1316031040

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Leo Agung Feri Wicaksono. Lahir di Bandar Lampung, tanggal 05 Agustus 1995. Penulis merupakan anak kedua dari dua bersaudara, buah hati dari pasangan Bapak Felix Kismanto dan Ibu Fransisca Romana Sri Lestari. Penulis menempuh pendidikan di Taman Kanak-Kanak Xaverius Metro pada tahun 2001, SD Xaverius 3 Bandar Lampung tahun 2007, SMP Xaverius 4 Bandar Lampung pada tahun 2010, dan SMA Negeri 9 Bandar Lampung pada tahun 2013. Pada tahun 2013 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN.

Semasa menjadi mahasiswa, penulis aktif sebagai anggota Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi sebagai anggota bidang *Advertising*, periode kepengurusan 2014/2015 dan 2015/2016. Penulis melaksanakan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di kantor Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Provinsi Lampung (Divisi Pemasaran Pariwisata Lampung) pada bulan Agustus-September 2016. Selain itu, penulis juga pernah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama dua bulan (18 Januari-18 Maret 2016) di Desa Gunung Sari, Kecamatan Ulubelu, Kabupaten Tanggamus.

Motto

Visi tanpa tindakan hanyalah sebuah mimpi. Tindakan tanpa visi hanyalah membuang waktu. Visi dengan tindakan akan mengubah dunia

- Joel Arthur Barker -

“Tidak ada batasan dari semua perjuangan”

- Leo Agung -

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsiku ini kepada.....

-Papa dan Mama-

Terimakasih atas pengorbanan dan kasih sayangnya

Aku sangat sayang kalian...

SANWACANA

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat, karunia dan kasih-Nya yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul *“Strategi Komunikasi Remaja Etnik Lampung untuk Mempertahankan Identitas Etnik dalam Latar Budaya Majemuk di Lampung (Studi pada Remaja Etnik Lampung di Kecamatan Rajabasa Kota Bandarlampung)”* sebagai salah satu syarat untuk kelulusan dalam meraih gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Lampung. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai hambatan dan kesulitan. Namun berkat bantuan dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan tepat waktu. Oleh karena itu pada kesempatan ini Penulis ingin mengucapkan rasa hormat dan menyampaikan rasa terimakasih kepada :

1. Tuhan Yesus Kristus, karena berkat, karunia, serta kasih-Nya dan juga atas semua kemudahan yang diberikan oleh-Nya. Penulis juga sangat bersyukur atas kesehatan dan kesempatan, sehingga penulis dilancarkan dalam segala urusan untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Kedua orang tuaku, Papa dan Mama yang telah membesarkan dan mendidik dengan penuh ketulusan dan kasih sayang yang tiada tara. Terima kasih untuk cinta yang tidak terbatas, kalianlah motivasi dan semangatku dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga apa yang aku lakukan dari karya kecilku

ini dapat memberikan kebahagiaan dan kebanggaan kepada kalian serta kesuksesanku dimasa yang akan datang.

3. Untuk kakakku, Cornellius A.N., terimakasih atas segala bantuan dan motivasinya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Sukses kedepannya untuk kita semua.
4. Kepada Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung Bapak Dr. Syarief Makhya, M.Si.
5. Ibu Dhanik Sulistyarini, S.Sos., Mcomn&MediaSt Selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, terimakasih untuk segala keiklasannya mendidik dan membantu mahasiswa selama ini.
6. Ibu Wulan Suciska, S.I.Kom, M.Si Selaku Seketaris Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, terimakasih untuk segala keiklasannya mendidik dan membantu mahasiswa selama ini.
7. Ibu Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos., M.Si selaku Dosen Pembimbing saya yang telah meluangkan banyak waktunya, tenaga, serta pikiran dan juga memberikan banyak sekali masukan dan saran yang sangat berharga, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
8. Bapak Prof. Dr. Karomani, M.Si, selaku Dosen Pembahas. Terima kasih atas banyak untuk segala ilmu, nasihat, kritik dan saran yang membangun, sehingga saya bisa menyelesaikan penelitian ini.

9. Seluruh dosen dan staff Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung, yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu terimakasih atas ilmu, wawasan serta semua kebaikan yang telah kalian berikan.
10. Untuk Ketua Adat Lampung di Kecamatan Rajabasa Kota Bandarlampung, untuk Bang Toni, Bang Usup, Bang Alan, dan beberapa remaja etnik Lampung lainnya di Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung yang menjadi informan dalam penelitian ini. Terimakasih atas banyak atas segala informasi yang kalian berikan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
10. Untuk sahabat-sahabat seperjuangan dari awal masuk kuliah Ridho, Amsal, Sigit, Gagah, Jo, Sule, terimakasih telah mewarnai hari-hari penulis baik suka maupun duka di kampus tercinta selama empat tahun ini. Terimakasih juga atas segala pengalaman yang kita dapatin bareng-bareng selama ini. Sukses selalu buat kita semua kedepannya.
11. Untuk sahabat-sahabat Kom 13 lainnya Diwang, Adianto, Rizky, Fahreza, Ladi, Vina, Bibeh, Silvi, Dian ps, Nidi, Cicin, Finajar, Upik dan lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terimakasih atas canda dan tawa, susah dan senang serta motivasi dan semangat kalian semua. Semoga kita selalu dimudahkan dan menjadi orang yang sukses.
12. Kelompok Skripsi Budaya Lampung lainnya Akbar, Mae, Gege, Fani, Dian Hendra, Yoka, Mona, Ade, Puspendari, Sarah, Retno, terima kasih semangat dan dukungannya. Yakin dan percaya pada akhirnya semua pasti bisa dilewatkan.

13. Untuk kakak-kakak tingkat Jaya Aji Thamrin, Zulfa, Egy, Jefri, Iko, Ardi, kak Hanief, Arfad, Cliff, Indra, Daus, Papi, Putra, Emon, Nuy, Widya, Shintia dan lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
14. Untuk teman-teman SMA Ridho, Firman, Baskoro, Rifka, Fidoh, Rafiq, Nita, Gusti dan yang lainnya, terimakasih atas segala supportnya. Sukses !
15. Keluarga Besar HMJ Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung, terkhusus untuk bidang *Advertising*, terimakasih atas ilmu-ilmu yang telah diberikan dan dibagikan selama ini.
16. Kakak kakak dan adik-adik tingkat Ilmu Komunikasi 2011, 2012, 2014, 2015, dan 2016
17. Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Provinsi Lampung, yang telah bersedia memberikan ilmu dan pengalaman yang sangat bermanfaat saat penulis menjalankan PKL (Praktek Kerja Lapangan) selama 1 bulan penuh disana.
18. Untuk Pak Lurah dan Bu Lurah serta teman-teman KKN Desa Gunung Sari, Kecamatan Ulubelu, Kabupaten Tanggamus periode Januari-Maret 2016, Zulkarnain, Alifki, Meriska, Rani, Cana, Nurul terimakasih atas pengalaman yang tak terlupakan selama 2 bulan penuh mengabdikan di sana.
19. Teman-teman SD, SMP, dan SMA Penulis.

Bandarlampung, 01 Agustus 2017
Penulis

Leo Agung Feri Wicaksono

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR GAMBAR	iii
DAFTAR TABEL	iv
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu	11
2.2 Tinjauan Strategi Komunikasi	17
2.3 Tinjauan Tentang Remaja	19
2.4 Tinjauan Identitas Etnik	21
2.5 Tinjauan Fenomenologi	23
2.6 Tinjauan Etnik Lampung.....	26
2.7 Tinjauan Budaya Majemuk	31
2.8 Landasan Teori.....	35
2.9 Kerangka Pikir	39
III. METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Tipe Penelitian	41
3.2 Definisi Konseptual.....	42
3.3 Fokus Penelitian	43
3.4 Subyek Penelitian.....	43
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	45
3.6 Sumber Data Penelitian.....	47
3.7 Teknik Analisis Data.....	47

IV. GAMBARAN UMUM

4.1 Latar Belakang Kecamatan Rajabasa dan Lokasi	50
4.2 Jumlah Penduduk di Kecamatan Rajabasa, Kota Bandarlampung	51
4.3 Jumlah Penduduk Menurut Umur	52
4.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Sosial Ekonomi di Kecamatan Rajabasa Kota Bandarlampung	53
4.5 Jumlah Penduduk Menurut Agama yang Dianut	54
4.6 Gambaran Etnik Masyarakat di Kecamatan Rajabasa	54
4.7 Tabel Kepengurusan Pemerintahan di Kecamatan Rajabasa Kota Bandarlampung	55

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Identitas Informan	58
5.2 Hasil Observasi	60
5.3 Hasil Wawancara	62
A). <i>Textural Description</i>	62
B). <i>Structural Description</i>	97
5.4 Pembahasan Strategi Komunikasi Remaja Etnik Lampung di Kecamatan Rajabasa Kota Bandarlampung untuk Mempertahankan Identitas Etniknya dalam Latar Budaya Majemuk	109

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan	121
6.2 Saran	122

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir 40

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Penelitian Terdahulu	15
Tabel 2. Jumlah Penduduk Kecamatan Rajabasa.....	52
Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur.....	52
Tabel 4. Jumlah Penduduk berdasarkan Mata Pencaharian.....	53
Tabel 5. Jumlah Penduduk Menurut Agama.....	54
Tabel 6. Nama Pejabat dan Karyawan Kecamatan Rajabasa Tahun 2015	55
Tabel 7. Identitas Informan Remaja Etnik Lampung Pepadun di Kecamatan Rajabasa Kota Bandarlampung	59
Tabel 8. Jawaban tentang pentingnya identitas etnik bagi remaja Lampung.....	63
Tabel 9. Jawaban proses pengadopsian nilai-nilai budaya Lampung	65
Tabel 10. Jawaban tentang landasan etnik yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari pada remaja Lampung	68
Tabel 11. Jawaban penilaian remaja Lampung tentang <i>Piil Pesenggiri</i>	70
Tabel 12. Jawaban tentang pihak-pihak yang selalu menanamkan nilai-nilai budaya Lampung	73
Tabel 13. Jawaban tentang proses membentuk identitas etnik Lampung pada remaja Lampung	75
Tabel 14. Jawaban pandangan remaja Lampung terhadap etnik lain di lingkungan sekitar	77
Tabel 15. Jawaban pengalaman remaja Lampung untuk mempertahankan identitas etnik di dalam lingkungan pertemanan.....	80
Tabel 16. Jawaban pengalaman remaja Lampung untuk mempertahankan identitas etnik di dalam lingkungan keluarga	83
Tabel 17. Jawaban pengalaman remaja Lampung untuk mempertahankan identitas etnik di dalam lingkungan formal/lingkungan sekitar.....	86
Tabel 18. Jawaban pentingnya mempertahankan identitas etnik Lampung..	90
Tabel 19. Jawaban tanggapan remaja Bali akan identitas etnik yang mereka miliki	92
Tabel 20. Jawaban tentang strategi khusus yang dijalankan untuk mempertahankan identitas etnik Lampung dalam latar budaya Majemuk	94
Tabel 21. <i>Individual Structural Description</i>	98

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lampung adalah sebuah provinsi yang terletak paling selatan di Pulau Sumatera, Indonesia. Provinsi yang sering disebut dengan “Gerbang Sumatera” ini merupakan pintu masuk bagi pendatang dari pulau Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Bali, Papua dan daerah lainnya. Hal tersebut membuat Lampung banyak didatangi masyarakat dari daerah luar maupun dari dalam Pulau Sumatera itu sendiri. Berbagai ekspedisi seperti, kolonisasi Belanda, sampai program transmigrasi yang dibuat pemerintahan pada masa dulu, membuat keberagaman budaya dari berbagai etnik di Indonesia banyak ditemui di provinsi ini.

(<http://lib.ui.ac.id/file?file=pdf/abstrak-81217.pdf/10-09-2016>)

Kedatangan penduduk secara terus menerus yang berasal dari berbagai etnik tersebut, kini membuat masyarakat beretnik asli Lampung justru menjadi kaum minoritas di tanahnya sendiri. Data sensus penduduk Lampung tahun 2014 menjelaskan, total penduduk di provinsi Lampung kini mencapai 9.549.079 jiwa, dimana hanya 12,8 % etnik Lampung dan sisanya adalah berbagai etnik pendatang seperti Jawa, Sunda, Minangkabau, Batak, Bali, Bugis dan lain-lain (Badan Pusat Statistik : 2014) .

Kedatangan penduduk yang berasal dari berbagai etnik di tanah air dalam jumlah yang besar ini, juga membuat Lampung menjadi provinsi yang multietnik atau berlatar budaya majemuk. Kemajemukan budaya ini membuat masyarakat beretnik Lampung hidup bebaur dengan masyarakat lainnya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk pada remaja beretnik Lampung. Budaya sendiri merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi mulai dari agama, adat istiadat, bahasa, pakaian, bangunan, dan karya seni bahasa. Kemajemukan budaya yang ada di provinsi Lampung terbentuk atas kemajemukan masyarakat yang terdiri atas kelompok-kelompok, yang tinggal bersama dalam suatu wilayah, tetapi terpisah menurut garis budaya serta memiliki identitas dari masing-masing. (Suparlan, 1989: 4)

Kemajemukan budaya dari berbagai etnik yang ada di provinsi Lampung ini justru membuat sebagian masyarakat etnik Lampung mulai kehilangan identitas etniknya. Melalui wawancara saya pada tanggal 01 Februari 2017 dengan Bapak Amrin, selaku ketua Adat Lampung di Kecamatan Rajabasa Kota Bandarlampung, pemertahanan identitas etnik Lampung mulai mengalami penurunan. Hal ini disampaikan beliau, karena melihat masyarakat etnik Lampung lebih mengikuti gaya hidup ke zaman yang lebih modern dan tak sedikit meninggalkan identitas etnik Lampung. Hal itu terlihat juga terlihat dari berkurangnya masyarakat etnik Lampung yang berpartisipasi dalam pesta-pesta adat. Selain itu, beliau mengatakan penerapan *Piil Pesenggiri* dalam kehidupan sehari-hari dan penggunaan Bahasa Lampung yang semakin jarang terlihat oleh sebagian orang

beretnik Lampung, juga salah satu bukti nyata etnik Lampung mulai kehilangan identitasnya.

Identitas etnik Lampung mulai tertutupi oleh banyaknya budaya etnik luar yang masuk. Keadaan ini membuat masyarakat etnik Lampung yang merupakan *host* populasi dari provinsi Lampung justru menjadi kaum minoritas yang jumlahnya sangat sedikit dan etnik Jawa yang menjadi kaum mayoritas. Identitas etnik pendatang semakin mendominasi dan terlihat, sementara identitas etnik Lampung justru sulit untuk dipertahankan dalam latar budaya majemuk ini. Hal tersebut lah yang membuat sebagian masyarakat etnik Lampung kehilangan identitasnya.

Identitas etnik Lampung, yang memiliki dua masyarakat adat yaitu “*Pepadun dan Saibatin*”, berasal dari falsafah hidup orang Lampung yang disebut *Piil-Pesenggiri*. *Piil Pesenggiri* adalah tatanan moral, pedoman bersikap dan berperilaku masyarakat adat Lampung, dalam segala aktivitas hidupnya. *Piil pesenggiri* merupakan potensi sosial budaya daerah, memiliki makna sebagai sumber motivasi agar setiap orang dinamis dalam usaha memperjuangkan nilai-nilai positif, hidup terhormat dan dihargai di tengah-tengah kehidupan masyarakat. *Piil pesenggiri* terdapat unsur-unsur yang mencakup *Juluk-adok*, *Nemui-nyimah*, *Nengah-nyappur*, dan *Sakai-Sambaiyan*. *Piil-pesenggiri* pada hakekatnya merupakan nilai dasar, intinya terletak pada keharusan mempunyai hati nurani positif (bermoral tinggi atau berjiwa besar), sehingga senantiasa dapat hidup secara logis, etis dan estetis (Sabaruddin, 2010 : 24-25).

Dari beberapa aspek identitas Lampung *Juluk-adok* merupakan hal yang mulai ditinggalkan pada etnik Lampung. *Juluk-adok* merupakan asas identitas dan sebagai sumber motivasi bagi anggota masyarakat Lampung untuk dapat menempatkan hak dan kewajibannya, kata dan perbuatannya dalam setiap perilaku dan karyanya, semakin tinggi gelarnya semakin tinggi pula kehormatannya. *Juluk-Adok* merupakan identitas dasar dari etnik Lampung sendiri yang diberikan pada upacara adat besar (*begawi*). *Juluk adok* pada masyarakat etnik Lampung dapat berupa Suttan, Raja, Pangeran, Dalom, dan lain-lain (Sabaruddin, 2010 : 24).

Pada masyarakat Lampung Pepadun, *adok* diberikan pada upacara *Cakak Pepadun*. *Cakak pepadun* adalah peristiwa pelantik penyimbang menurut adat istiadat masyarakat Lampung Pepadun, dikenal juga dengan upacara pemberian gelar untuk adat *pepadun*. Masyarakat Pepadun menganut sistem kekerabatan patrilineal yang mengikuti garis keturunan bapak. Dalam suatu keluarga, kedudukan adat tertinggi berada pada anak laki-laki tertua dari keturunan tertua, yang disebut "*Penyimbang*". (Sabaruddin, 2010).

Berbagai alasan seperti, kesulitan ekonomi pada masyarakat etnik Lampung karena ekonomi didominasi masyarakat pendatang. Upacara *Begawi* (pemberian gelar adat) yang semakin mahal, namun tidak dibarengi dengan pertumbuhan ekonomi masyarakat etnik Lampung. Hal ini membuat masyarakat Lampung mengurungkan niatnya untuk mengadakan *Begawi* karena takut jatuh miskin. Situasi yang dialami di Lampung ini menimbulkan banyak kesenjangan di

dalamnya. (<http://hubsasia.ui.ac.id/index.php/hubsasia/article/viewFile/1420/09-09-2016>)

Banyaknya penyimpangan kepentingan yang dilakukan oleh para elit masyarakat dan pemerintah yang cenderung lebih memihak kepada kepentingan pribadi dan golongan dari pada kepentingan umum, untuk sekedar mendapatkan “status kekuasaan” dan “eksistensi sosial” tanpa didasari oleh identitas dan nilai-nilai budaya yang mereka miliki. Hal tersebut pula yang membuat masyarakat etnik Lampung pada masa kini mulai kehilangan identitas etniknya.

Etnik Lampung juga mulai terpinggirkan karena kalah jumlah dengan para pendatang yang justru semakin mendominasi dalam jumlah yang besar. Selain itu perkembangan di era globalisasi ini menjadi salah satu faktor identitas etnik Lampung mulai memudar. Mereka lebih suka dengan dunia yang lebih modern dibandingkan dengan identitas etnik yang seharusnya mereka jalani. Penggunaan Bahasa Lampung yang semakin jarang digunakan di tanah sendiri dan karya-karya seni yang sedikit demi sedikit mulai jarang ditampilkan oleh generasi-generasi saat ini juga merupakan salah satu faktor masyarakat Lampung mulai kehilangan identitas etnik dalam latar budaya majemuk.

(<http://hubsasia.ui.ac.id/index.php/hubsasia/article/viewFile/1420/31/09-09-2016>)

Berdasarkan hasil wawancara saya lainnya pada tanggal 08 Februari 2017, dengan Ketua *Mekhanai* dan Wakil Ketua *Mekhanai* Kecamatan Rajabasa, Kota Bandarlampung yaitu Abang Usup dan Abang Alan, identitas etnik Lampung

memang sudah sedikit tergerus. Banyaknya budaya luar yang masuk membuat sebagian masyarakat dan remaja Lampung justru terus membuat mereka lupa akan identitas etniknya. Identitas etnik mereka sebagai orang Lampung lama-kelamaan justru sedikit ditinggalkan. Hal ini terlihat dari perkumpulan *muli-mekhanai* yang lama-kelamaan mulai menurun keanggotaannya. Keterlibatan remaja Lampung dalam pesta adat atau pernikahan pun berkurang. Remaja Lampung saat ini juga mulai banyak yang tidak mengerti bahasa daerahnya sendiri dan kurang bergaul dalam lingkungan. Kurangnya rasa memiliki akan *Piil pesenggiri* pun menjadi salah satu faktor mengapa mereka sulit mempertahankan identitas etniknya. Namun, di Kecamatan Rajabasa ini mayoritas masyarakat dan remaja Lampungnya masih memegang identitas etniknya.

Berbagai upaya telah dilakukan sebagai bentuk pemertahanan identitas etnik Lampung, salah satunya oleh pemerintah Provinsi Lampung. Menurut wawancara dengan salah satu tokoh adat Lampung Pepadun bapak Khairul Saleh, pemerintah daerah telah berupaya untuk tetap melestarikan budaya ataupun mempertahankan identitas etnik Lampung dengan cara mengadakan festival-festival yang bertemakan budaya Lampung seperti Festival Krakatau dan pesta topeng untuk menjaga sekaligus mengenalkan identitas etnik Lampung. Selain itu, pemerintah daerah selalu mendukung acara seperti *begawi* adat Lampung dan selalu mengajak masyarakat Lampung untuk selalu mencintai budaya Lampung, agar identitas etnik Lampung sendiri tidak memudar ataupun menghilang.

Untuk mengatasi fenomena tersebut, tentunya diperlukan berbagai macam strategi untuk mempertahankan identitas etnik Lampung dalam latar budaya majemuk. Penelitian ini tertuju pada remaja etnik Lampung Pepadun yang berusia antara 17-25 tahun sebagai generasi penerus yang mempertahankan identitas etniknya. Remaja dipilih sebagai subyek penelitian karena pada masa remaja inilah merupakan waktu dimana masa pencarian identitas dimulai hingga pencapaian identitasnya (Papalia 2008: 593). Strategi sangatlah diperlukan dalam mempertahankan identitas etnik karena dengan adanya strategi ini diharapkan mampu untuk tetap menjaga identitas etnik Lampung pada remaja Lampung Pepadun, serta tidak terpengaruh oleh fenomena budaya lainnya.

Mempertahankan identitas etnik di dalam suatu lingkungan yang memiliki keberagaman budaya bukanlah hal yang mudah. Melalui strategi ini diharapkan agar remaja etnik Lampung mampu untuk tetap menjaga identitas etniknya. Selain itu, melalui strategi ini juga diharapkan remaja etnik Lampung dapat mempertahankan identitas etniknya serta untuk lebih mengenal, menanamkan dan memperkuat nilai-nilai budaya etnik yang dimilikinya ditengah kemajemukan budaya yang ada di provinsi Lampung ini. Dengan adanya strategi ini pula, tujuan mempertahankan identitas etnik remaja Lampung akan lebih mudah untuk dicapai dalam latar budaya majemuk di Lampung.

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung sebagai lokasi penelitian. Kecamatan Rajabasa memiliki tujuh kelurahan dan memiliki 47.125 penduduk (BPS Kota Bandarlampung : 2014). Berdasarkan observasi dan

wawancara dengan camat, staff kecamatan dan juga tokoh adat setempat, lokasi penelitian ini memiliki berbagai macam etnik yang mendiami kecamatan ini. Lokasi kecamatan ini dipilih karena menurut wawancara dari mereka, etnik Lampung masih menjadi etnik mayoritas di beberapa lokasi seperti di Kelurahan Rajabasa Nunyai, Kelurahan Rajabasa, Kelurahan Gedong Meneng, di sepanjang Jalan Indra Bangsawan serta beberapa lokasi lainnya di kecamatan Rajabasa. Etnik Lampung Pepadun adalah kelompok adat yang mendominasi pada lokasi / kecamatan ini. Keberadaan etnik Lampung Pepadun di lokasi penelitian mencapai 90% .

Di Kecamatan Rajabasa ini pula terdapat Perguruan Silat Seni Budaya terbesar di Lampung yaitu “Persilatan Keratuan Lampung” yang telah berdiri selama 17 tahun. Perguruan tersebut banyak diisi oleh remaja etnik Lampung yang akan menjadi subjek penelitian. Lokasi penelitian juga terdapat berbagai macam etnik pendatang yang berbaur dengan etnik asli Lampung sehingga lokasi ini cocok untuk penelitian mengenai strategi komunikasi remaja etnik Lampung untuk mempertahankan identitas etnik dalam latar budaya majemuk.

Penelitian ini dipilih karena mulai pudar bahkan hilangnya identitas yang dimiliki etnik Lampung pada masa kini. Penelitian ini juga dipilih karena banyaknya pengaruh kebudayaan etnik lain yang masuk di provinsi Lampung sehingga membuat etnik lampung mulai kehilangan identitasnya sendiri. Tradisi budaya seperti pengambilan *Juluk-adok* yang menjadi identitas etnik mulai menurun. Etnik Lampung mulai terpinggirkan akibat kedatangan penduduk etnik lain. Era

globalisasi saat ini juga mengakibatkan masyarakat lebih memilih dunia yang modern daripada identitas etnik Lampung yang mereka miliki. Selain itu, penelitian ini dipilih sebagai usaha untuk mempertahankan identitas etnik Lampung dalam latar budaya majemuk agar tetap ada dan tidak hilang dalam perkembangan zaman seiring banyaknya budaya serta etnik lain yang masuk dalam provinsi Lampung

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana strategi komunikasi remaja etnik Lampung di Kecamatan Rajabasa Kota Bandarlampung untuk mempertahankan identitas etniknya dalam latar budaya majemuk?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis strategi komunikasi remaja etnik Lampung di Kecamatan Rajabasa Kota Bandarlampung untuk mempertahankan identitas etniknya dalam latar budaya majemuk.

1.4 Manfaat penelitian

Melalui penelitian ini, manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat dalam mengembangkan ilmu strategi komunikasi dalam pemertahanan identitas etnik

2. Secara Praktis

Secara praktis, Penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada tingkat sarjana satu (S1) pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Lampung.

3. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu memperluas dan memperkaya penelitian kualitatif dalam bidang ilmu komunikasi.

BAB II **TINJAUAN PUSTAKA**

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tinjauan pustaka harus mengemukakan hasil penelitian lain yang relevan dalam pendekatan permasalahan penelitian seperti teori, konsep-konsep, analisa, kesimpulan, kelemahan, dan keunggulan pendekatan yang dilakukan orang lain. Peneliti diharapkan belajar dari peneliti lain, untuk menghindari duplikasi dan pengulangan penelitian atau kesalahan yang sama seperti yang dibuat oleh peneliti sebelumnya. Adapun penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai referensi penelitian adalah sebagai berikut :

- a). Penelitian terdahulu pertama berjudul *Strategi Komunikasi Keluarga Dalam Mempertahankan Identitas Etnik Remaja Bali (Studi Pada Remaja Etnik Bali di Perumahan Bataranila, Desa Hajimena Lampung Selatan)*. Penelitian ini dilakukan oleh Fajriati Meutia, mahasiswi Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung pada tahun 2015. Penelitian ini lebih memfokuskan kepada strategi mempertahankan identitas etnik Bali pada remaja dalam Komunikasi Keluarga dan proses pembentukan identitas etnik remaja Bali oleh orang tua beretnik Bali.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi dalam mempertahankan identitas etnik remaja Bali orangtua selalu menanamkan pentingnya identitas etnik pada anak remaja mereka melalui komunikasi antarpribadi dalam keluarga. Dengan seringnya proses komunikasi antara anak dan dengan keterbukaan identitas oleh orangtua, maka anak akan terbiasa dengan semua yang telah disampaikan dan yang dicontohkan tentang agama dan kebudayaan Bali oleh orangtuanya. Kemudian remaja akan mencoba untuk menanamkan ke dalam kehidupan mereka sebagai seorang yang memiliki identitas etnik Bali dengan identitas etnik yang telah ditanamkan oleh orangtua mereka selama ini melalui komunikasi antarpribadi yang tingkat intensitasnya tinggi tersebut.

Hubungan komunikasi antarpribadi pada penelitian ini berfungsi sebagai memperkuat hubungan antara anak dan orang tua untuk menanamkan nilai-nilai luhur yang dimiliki etnik mereka. Keluarga etnik Bali merupakan keluarga yang intensitas komunikasinya tinggi, karena orang tua beretnik Bali mengutamakan komunikasi dalam keluarga mereka. Dengan komunikasi antarpribadi orang tua beretnik Bali akan lebih cepat mengetahui bahwa anak mereka sudah dapat mengerti atau tidak dengan yang mereka ajarkan. Komunikasi memiliki peran sebagai media untuk menyampaikan materi-materi etnik Bali yang harus disampaikan oleh orang tua kepada anaknya. Dengan komunikasi antarpribadi maka orang tua akan memperoleh *feedback* yang lebih cepat dengan anaknya.

b). Penelitian terdahulu kedua berjudul *Negosiasi Identitas dan Pola Komunikasi Kaum Banci di Kota Bandarlampung*. Penelitian ini dilakukan oleh Irene Fransisca, mahasiswi Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung pada tahun 2014. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisa negosiasi identitas dan pola komunikasi kaum banci di Kota Bandar Lampung.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa banci membentuk identitas sosialnya berperan sangat penting di dalam interaksi sosio-kultural dan peran mereka di dalam masyarakat. Lingkungan sekitar yang kurang tegas dalam memperlakukan anak laki-laki yang berkelakuan seperti wanita juga dapat menjadi faktor penyebab tumbuhnya perasaan wanita dalam diri anak itu. Dari segi pengungkapan diri banci saat berada di lingkungan umum yang berhadapan dengan orang banyak, lebih banyak bersikap seperti laki-laki normal, mereka tidak akan terang-terangan menyatakan identitas mereka. Namun saat mereka sudah berada di komunitasnya sesama banci, mereka memperlihatkan gaya dan identitasnya sebagai banci. Dorongan untuk memenuhi kebutuhan diri menyebabkan banci mengarahkan perilaku mereka untuk mencapai tujuannya, baik yang bersifat fisiologis, psikologis maupun sosiologis.

Penggunaan bahasa non verbal atau komunikasi non verbal seperti gaya bicara, berjalan, tingkah laku, dan bahasa tubuh bagaimana seorang banci menyatakan dirinya adalah seorang banci secara tidak langsung. Penggunaan bahasa yang

digunakan verbal dapat berupa kata-kata yang disampaikan secara langsung, namun penggunaan bahasa tersebut tergantung dari situasi dan kondisi lingkungan mereka. Komunikasi yang dilakukan melalui media seperti jejaring sosial atau komunitas tertentu. Berawal dari pengenalan pola komunikasi berkembang menjadi sebuah hubungan. Dari situlah pola komunikasi kaum banci di Bandarlampung dapat terbentuk.

Dalam penelitian tersebut penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hal ini menjelaskan dan menganalisa negosiasi identitas dan pola komunikasi kaum banci berdasarkan pengalaman hidup sehari-hari yang telah dilalui oleh informan (kaum banci). Penelitian ini menggunakan teori Jendela Johari sebagai landasan teori dalam penelitian.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No.	Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Kontribusi Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Fajriati Meutia Universitas Lampung (2015)	Strategi Komunikasi Keluarga Dalam Mempertahankan Identitas Etnik Remaja Bali (<i>Studi Pada Remaja Etnik Bali di Perumahan Bataranila, Desa Hajimena Lampung Selatan</i>)	Hasil Penelitian ini strategi mempertahankan identitas etnik pada remaja Bali dilakukan melalui Komunikasi Keluarga dan proses pembentukan identitas etnik remaja Bali oleh orangtua beretnik Bali melalui komunikasi antar pribadi dalam keluarga Hubungan komunikasi antarpribadi disini berfungsi sebagai memperkuat hubungan antara anak dan orangtua untuk menanamkan nilai-nilai luhur yang dimiliki etnik mereka dengan intensitas yang tinggi.	Menjadi referensi bagi penelitian penulis serta membantu dalam proses penyusunan penelitian.	Penelitian terdahulu ini menggunakan komunikasi keluarga sebagai acuan dalam mempertahankan identitas etnik remaja Bali, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi sebagai acuan untuk mengetahui dan menganalisis strategi komunikasi remaja etnik Lampung untuk mempertahankan identitas etniknya dalam latar budaya majemuk

No.	Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Kontribusi Penelitian	Perbedaan Penelitian
2.	Irene Fransisca Universitas Lampug (2014)	Negosiasi Identitas dan Pola Komunikasi Kaum Banci di Kota Bandarlampung	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa banci membentuk identitas sosialnya berperan sangat penting di dalam interaksi sosio-kultural dan peran mereka di dalam masyarakat. Sedangkan pola komunikasi mereka melalui bahasa atau komunikasi verbal dan non verbal.	Menjadi referensi bagi penelitian penulis serta membantu dalam proses penyusunan penelitian. Penggunaan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi juga menjadi kontribusi dalam penelitian.	Pada penelitian terdahulu ini fokus penelitian adalah negosiasi dan pola komunikasi identitas kaum banci, sedangkan pada penelitian ini lebih terfokus pada strategi komunikasi remaja etnik Lampung untuk mempertahankan identitas etniknya dalam latar budaya majemuk

2.2 Tinjauan Strategi Komunikasi

Pada dasarnya kata strategi berasal dari kata *strategos* dalam bahasa Yunani merupakan kata gabungan dari kata “*stratus*” atau tentara dengan “*ego*” atau pemimpin. Strategi memiliki landasan atau rancangan untuk mencapai sasaran yang dituju atau diinginkan. Pada dasarnya strategi dapat diartikan sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. R. Wayne Pace dalam (Effendy, 1990: 32) mengatakan tujuan sentral dari strategi komunikasi terdiri atas tiga tujuan utama, yaitu :

1. Memastikan bahwa komunikan mengerti dan menerima pesan yang disampaikan (*to secure understanding*).
2. Jika komunikan sudah dapat mengerti dan menerima, maka penerimaan itu harus dibina (*to establish acceptance*).
3. Pada akhirnya kegiatan di dimotivasikan (*to motivate action*) agar strategi tersebut dalam dikembangkan dan dipertahankan.

Effendy (2000: 30) mengatakan bahwa kaitan antara strategi dengan sistem komunikasi, jika kita membicarakan sistem komunikasi maka hal itu berkaitan dengan sistem masyarakat dan berkaitan tentang manusia. Oleh sebab itu pendekatannya dilakukan secara makro dan mikro baik prosesnya secara *vertical* maupun secara horizontal. Secara makro sistem komunikasi menyangkut sistem pemerintahan dan secara mikro menyangkut dengan nilai kelompok. Yang dimaksud dengan sistem komunikasi mikro adalah komunikasi sosial antar

manusia dalam tingkatan status sosial yang hampir sama dan terjadi dalam unit-unit yang relatif kecil. Lebih Lanjut, strategi komunikasi, baik secara makro (*planned multi-media strategy*) maupun secara mikro (*single communication medium strategy*) mempunyai fungsi ganda yaitu :

- a). Menyebarluaskan pesan komunikasi yang bersifat informatif, persuasive dan instruktif secara sistematis kepada sasaran untuk memperoleh hasil optimal.
- b). Menjembatani akibat "*cultural gap*" yang diperolehnya dan kemudahan dioperasionalkannya media massa yang begitu ampuh yang jika dibiarkan akan merusak nilai-nilai budaya.

Dalam perumusan strategi, khalayak memiliki kekuatan penangkal yang bersifat psikologi dan sosial bagi setiap pengaruh yang berasal dari luar diri dan kelompoknya. Di samping itu khalayak, tidak hanya dirangsang oleh hanya satu pesan saja melainkan banyak pesan dalam waktu yang bersamaan. Artinya, terdapat juga kekuatan pengaruh dari pesan-pesan lain yang datang dari sumber (komunikator) lain dalam waktu yang sama, maupun sebelum dan sesudahnya.

Dengan demikian pesan yang diharapkan menimbulkan efek atau perubahan pada khalayak bukanlah satu-satunya kekuatan, melainkan, hanya satu di antara semua kekuatan pengaruh yang bekerja dalam proses komunikasi, untuk mencapai efektivitas yang dituju. Hal ini mengartikan pesan sebagai satu-satunya yang dimiliki oleh komunikator yang harus mampu mengungguli semua kekuatan yang

ada untuk menciptakan efektivitas. Kekuatan pesan ini, dapat didukung oleh metode penyajian, media dan kekuatan kepribadian komunikator sendiri.

2.3 Tinjauan Remaja

Masa remaja adalah masa transisi dalam rentang kehidupan manusia, menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa. Masa remaja disebut pula sebagai masa penghubung atau masa peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Pada periode ini terjadi perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai kematangan fungsi-fungsi rohaniyah dan jasmaniah, terutama fungsi seksual (Kartono, 1995:148).

Rice (dalam Gunarsa, 2004) mengatakan masa remaja adalah masa peralihan, ketika individu tumbuh dari masa anak-anak menjadi individu yang memiliki kematangan. Pada masa tersebut, ada dua hal penting menyebabkan remaja melakukan pengendalian diri. Dua hal tersebut adalah, pertama, hal yang bersifat eksternal, yaitu adanya perubahan lingkungan, dan kedua adalah hal yang bersifat internal, yaitu karakteristik di dalam diri remaja yang membuat remaja relatif.

Pada 1974, WHO (World Health Organization) memberikan definisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual. Dalam definisi tersebut dikemukakan tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi, sehingga secara lengkap definisi tersebut berbunyi sebagai berikut. Remaja adalah suatu masa di mana:

- 1) Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.

- 2) Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- 3) Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri (Muangman dalam Sarwono, 2010).

Berdasarkan tahapan perkembangan individu dari masa bayi hingga masa tua akhir menurut Erickson, masa remaja dibagi menjadi tiga tahapan yakni masa remaja awal, masa remaja pertengahan, dan masa remaja akhir. Adapun kriteria usia masa remaja awal pada perempuan yaitu 13-15 tahun dan pada laki-laki yaitu 15-17 tahun. Kriteria usia masa remaja pertengahan pada perempuan yaitu 15-18 tahun dan pada laki-laki yaitu 17-19 tahun. Sedangkan kriteria masa remaja akhir pada perempuan yaitu 18-22 tahun dan pada laki-laki 19-23 tahun (Thalib, 2010).

Menurut Papalia & Olds (dalam Jahja, 2011), masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia dua puluhan tahun. Jahja (2012) menambahkan, karena laki-laki lebih lambat matang daripada anak perempuan, maka laki-laki mengalami periode awal masa remaja yang lebih singkat, meskipun pada usia 18 tahun ia telah dianggap dewasa, seperti halnya anak perempuan. Akibatnya, seringkali laki-laki tampak kurang untuk usianya dibandingkan dengan perempuan.

WHO dan Depkes RI pun memiliki klasifikasi masa remaja tersendiri. Batasan usia remaja menurut WHO adalah 12 sampai 24 tahun (sumber <http://>

www.who.int/entity/gho/en/ 02-04-2017). Namun, menurut Depkes RI Tahun 2009 masa remaja dibagi menjadi 2 tahapan. Tahapan tersebut adalah masa remaja awal dan masa remaja akhir. Dalam pandangan Depkes RI tahun 2009 tersebut masa remaja awal terjadi pada usia 12-16 tahun. Sedangkan masa remaja akhir terjadi pada usia 17- 25 tahun.

(<http://www.depkes.go.id/folder/view/01/structure-web-content-publikasi-data.html/> 02-04-2017)

Melalui beberapa referensi diatas, informan pada penelitian ini berdasarkan pada Depkes RI tahun 2009. Informan yang dijadikan subjek dalam penelitian ini adalah remaja Lampung tahap akhir yaitu berusia 17-25 tahun. Kategori usia tersebut dipilih karena pada usia tersebut remaja telah memiliki *enkulturasi* penuh terhadap identitas etniknya. Selain itu, pada rentang usia tersebut, remaja memiliki strategi untuk mempertahankan identitas etniknya.

2.4 Tinjauan Identitas Etnik

Kata atau istilah “etnik” berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *ethnos* yang berarti sejumlah orang yang “berbeda” yang tinggal dan bertindak bersama-sama. Kelompok etnik dapat didefinisikan sebagai suatu kelompok masyarakat yang tinggal di suatu negara yang memiliki budaya, sejarah, mata uang, kepercayaan dan norma yang berbeda dengan budaya nasional negara tersebut. Sedangkan identitas sendiri merupakan konsep abstrak, kompleks dan dinamis.

Definisi lainnya menyebutkan bahwa identitas etnik atau disebut juga etnisitas, berasal dari sejarah, tradisi, warisan, nilai, kesamaan perilaku, asal daerah dan bahasa yang sama. Masyarakat yang memiliki etnik yang sama di daerah tempat perpindahan akan membentuk komunitas etniknya sendiri. Pada komunitas etnik ini, identitas etnik cenderung tetap kuat. Hal ini dikarenakan praktik, kepercayaan, dan bahasa dari bahasa tradisional yang dipertahankan dan dipelihara (Samovar, 2010: 189). Identitas etnik merupakan bentuk spesifik dari identitas budaya. Ting Toomey dalam (Rahardjo, 2005: 1-2) mendefinisikan identitas kultural sebagai perasaan (*emotional significance*) dari seseorang untuk turut memiliki (*sense of belonging*) atau berafiliasi terhadap kultur tertentu.

Tiny Tomey dalam (Samovar, 2010: 187) beranggapan bahwa identitas merupakan gambaran seorang individu dan konsep dari individu yang direfleksikan. Pada dasarnya identitas itu sendiri merujuk kepada pandangan reflektif pada pandangan tentang diri sendiri maupun persepsi orang lain tentang gambaran diri sendiri. Isajiw, W.W. (1999: 413) menerangkan bahwa identitas etnik mengacu pada identifikasi dan pengalaman etnik pada tingkat individu, dimana tiap-tiap individu berbagai dan merasakan hal yang sama dan beda budaya yang ada sekarang dan masa lalu. Dalam hal ini kebudayaan adalah sebuah hal yang penting dari identitas etnik dan tidak hanya mengacu pada adat/kebiasaan yang berbeda, kepercayaan bahasa dan mengidentifikasi dengan pengalaman unik dari sebuah kelompok.

2.5 Tinjauan Fenomenologi

Fenomenologi mempelajari struktur pengalaman sadar (dari sudut pandang orang pertama), bersama dengan kondisi-kondisi yang relevan. Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani dengan asal suku kata *phainomenon* yang berarti yang menampak. Menurut Husserl, dengan fenomenologi, kita dapat mempelajari bentuk-bentuk pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalaminya langsung, seolah-olah kita mengalaminya sendiri. (Kuswarno, 2009:10).

Alfred Schutz dalam (dalam John wild, 1967) mengatakan fenomenologi yang menonjol adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Schutz meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini Schutz mengikuti pemikiran Husserl, yaitu proses pemahaman aktual kegiatan kita, dan pemberian makna terhadapnya, sehingga ter-refleksi dalam tingkah laku.

Dalam mempelajari dan menerapkan fenomenologi sosial ini, Schutz mengembangkan juga model tindakan manusia (*human of action*) dengan tiga dalil umum yaitu:

1) *The postulate of logical consistency* (Dalil Konsistensi Logis)

Ini berarti konsistensi logis mengharuskan peneliti untuk tahu validitas tujuan penelitiannya sehingga dapat dianalisis bagaimana hubungannya dengan kenyataan kehidupan sehari-hari. Apakah bisa dipertanggungjawabkan ataukah tidak.

2) *The postulate of subjective interpretation* (Dalil Interpretasi Subyektif)

Menuntut peneliti untuk memahami segala macam tindakan manusia atau pemikiran manusia dalam bentuk tindakan nyata. Maksudnya peneliti mesti memposisikan diri secara subyektif dalam penelitian agar benar-benar memahami manusia yang diteliti dalam fenomenologi sosial.

3) *The postulate of adequacy* (Dalil Kecukupan)

Dalil ini mengamanatkan peneliti untuk membentuk konstruksi ilmiah (hasil penelitian) agar peneliti bisa memahami tindakan sosial individu. Kepatuhan terhadap dalil ini akan memastikan bahwa konstruksi sosial yang dibentuk konsisten dengan konstruksi yang ada dalam realitas sosial.

Adapun studi fenomenologi bertujuan untuk menggali kesadaran terdalam para subjek mengenai pengalaman beserta maknanya. Sedangkan pengertian fenomena dalam Studi Fenomenologi sendiri adalah pengalaman atau peristiwa yang masuk ke dalam kesadaran subjek. Wawasan utama fenomenologi adalah “pengertian dan penjelasan dari suatu realitas harus dibuahkan dari gejala realitas itu sendiri”. (Kuswarno, 2009 : 19)

Keterlibatan subyek peneliti di lapangan dan penghayatan fenomena yang dialami menjadi salah satu ciri utama. Hal tersebut juga seperti dikatakan Moleong (2001: 7-8) bahwa pendekatan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu. Mereka berusaha untuk masuk ke dunia konseptual para subyek yang ditelitinya

sedemikian rupa sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang mereka kembangkan di sekitar peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari.. Penelitian fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji (Creswell, 1998 : 54).

Mulyana (2001 : 59) menyebutkan pendekatan fenomenologi termasuk pada pendekatan subjektif atau interpretif. Istilah fenomenologi dapat digunakan sebagai istilah generik untuk merujuk kepada semua pandangan ilmu sosial yang menempatkan kesadaran manusia dan makna objektifnya sebagai fokus untuk memahami tindakan sosial. Di dalam buku Mulyana (2001:22) terdapat pemikiran Creswell yang mengatakan pendekatan fenomenologi menunda semua penilaian tentang sikap yang alami sampai ditemukan dasar tertentu. Penundaan ini biasa disebut *epoche* (jangka waktu). Konsep *epoche* adalah membedakan wilayah data (subjek) dengan interpretasi peneliti.

Konsep *epoche* menjadi pusat dimana peneliti menyusun dan mengelompokkan dugaan awal tentang fenomena untuk mengerti tentang apa yang dikatakan oleh responden. Fokus Penelitian Fenomenologi:

a). *Textural description*: apa yang dialami subjek penelitian tentang sebuah fenomena.

b). *Structural description*: bagaimana subjek mengalami dan memaknai pengalamannya.

Adapun menurut Stephen W. Little Jhon, menurutnya Fenomenologi berasumsi bahwa orang-orang secara aktif menginterpretasi pengalaman-pengalamannya dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya (Little Jhon & Foss, 2009 : 57). Pengertian fenomenologi menjelaskan akan apa yang terjadi dan tampak dalam kehidupan dengan menginterpretasikan sesuatu yang dilihatnya. Dengan demikian fenomenologi membuat pengalaman nyata sebagai data pokok sebuah realitas.

Apa yang menjadi realitas sosial tersebut dapat dilihat salah satunya melalui pengelolaan komunikasi karena pada dasarnya pengelolaan komunikasi merupakan pengelolaan pesan melalui kesan-kesan yang disepakati. Pengelolaan komunikasi itu sendiri sebagai upaya yang disadari dan dilakukan oleh komunikator untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dan dalam prosesnya tersebut tak luput dari latar belakang yang mendukung atau membentuk proses tersebut dilakukannya.

2.6 Tinjauan Etnik Lampung

Masyarakat Lampung sendiri terdiri dari dua turunan atau terbagi dalam dua lingkungan masyarakat adat yaitu, masyarakat adat Sai Batin dan masyarakat adat Pepadun. Perbedaan yang mendasar dari dua adat istiadat tersebut adalah mengenai status dan gelar seorang Raja adat. Bagi adat Sai Batin dalam setiap

generasi (masa/periode) kepemimpinan hanya mengenal satu orang raja adat yang bergelar Sultan, hal tersebut sesuai dengan istilahnya yaitu Sai Batin artinya Satu Batin (satu orang junjungan). Didalam budaya masyarakat adat Pepadun sendiri juga dikenal kepala-kepala adat yang disebut Penyimbang dengan gelar Sultan (Suttan), tetapi Sultan ini dapat juga memberikan gelar Suttan kepada siapa saja dalam masyarakat adat asalkan dapat memenuhi syarat-syarat, terutama pada saat penyelenggaraan pesta adat “*Cakak Pepadun*”. (Sabaruddin, 2010)

Identitas etnik Lampung berasal dari falsafah atau semboyan dari kepribadian hidup orang Lampung yaitu *Piil-Pesenggiri* yang berarti malu melakukan pekerjaan hina menurut agama serta memiliki harga diri (Sabaruddin 2010: 24-25). Dalam falsafah hidup orang Lampung tersebut terdapat beberapa unsur penting lainnya yang menjadi identitas etnik Lampung, yaitu:

a). *Piil Pesenggiri* (Rasa Harga Diri)

Segala sesuatu yang menyangkut harga diri, perilaku, dan sikap yang dapat menjaga dan menegakkan nama baik martabat secara pribadi maupun kelompok. Selain itu melalui *Piil Pesenggiri*, seseorang dapat berbuat atau tidak berbuat sesuatu, kendati merugikan diri sendiri ataupun orang lain. *Piil Pesenggiri* adalah tatanan moral, pedoman bersikap dan berperilaku masyarakat adat Lampung, dalam segala aktivitas hidupnya. *Piil pesenggiri* merupakan potensi sosial budaya daerah, memiliki makna sebagai sumber motivasi agar setiap orang dinamis dalam usaha memperjuangkan nilai-nilai positif, hidup terhormat dan dihargai di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Piil pesenggiri sebagai tatanan moral memberikan pedoman bagi perilaku pribadi dan masyarakat adat Lampung untuk membangun karya-karyanya. *Piil pesenggiri* merupakan suatu keutuhan dari unsur-unsur yang mencakup.

b). *Juluk Adok* (Bernama dan Bergelar)

Secara etimologis *Juluk-adok* (gelar adat) terdiri dari kata *juluk* dan *adok*, yang masing-masing mempunyai makna; *Juluk* adalah nama panggilan keluarga seorang pria/wanita yang diberikan pada waktu mereka masih muda atau remaja yang belum menikah, dan *adok* bermakna gelar/nama panggilan adat seorang pria/wanita yang sudah menikah melalui prosesi pemberian gelar adat. Akan tetapi panggilan ini berbeda dengan *inai* dan *amai*. *Inai* adalah nama panggilan keluarga untuk seorang perempuan yang sudah menikah, yang diberikan oleh pihak keluarga suami atau laki-laki. Sedangkan *amai* adalah nama panggilan keluarga untuk seorang laki-laki yang sudah menikah dari pihak keluarga isteri.

Juluk-adok merupakan hak bagi anggota masyarakat Lampung, oleh karena itu *juluk-adok* merupakan identitas utama yang melekat pada pribadi yang bersangkutan. Biasanya penobatan *juluk-adok* ini dilakukan dalam suatu upacara adat sebagai media peresmian. *Juluk adok* ini biasanya mengikuti tatanan yang telah ditetapkan berdasarkan hirarki status pribadi dalam struktur kepemimpinan adat. Sebagai contoh; Pengiran, Dalom, Batin, Temungung, Radin, Minak, Kimas dst. Dalam hal ini masing-masing kebuwaian tidak

selalu sama, demikian pula urutannya tergantung pada adat yang berlaku pada kelompok masyarakat yang bersangkutan.

Juluk-adok melekat pada pribadi, maka seyogyanya anggota masyarakat Lampung harus memelihara nama tersebut dengan sebaik-baiknya dalam wujud perilaku pergaulan kemasyarakatan sehari-hari. *Juluk-adok* merupakan asas identitas dan sebagai sumber motivasi bagi anggota masyarakat Lampung untuk dapat menempatkan hak dan kewajibannya, kata dan perbuatannya dalam setiap perilaku dan karyanya.

c). *Nemui Nyimah* (Terbuka Tangan)

Nemui berasal dari kata benda “*temui*” yang berarti “*tamu*”, kemudian menjadi kata kerja *nemui* yang berarti mertamu atau mengunjungi/silaturahmi. *Nyimah* berasal dari kata benda “*simah*”, kemudian menjadi kata kerja “*nyimah*” yang berarti suka memberi (pemurah). Sedangkan secara harfiah *nemui-nyimah* diartikan sebagai sikap santun, pemurah, terbuka tangan, suka memberi dan menerima dalam arti material sesuai dengan kemampuan. *Nemui-nyimah* merupakan ungkapan asas kekeluargaan untuk menciptakan suatu sikap keakraban dan kerukunan serta silaturahmi. *Nemui-nyimah* merupakan kewajiban bagi suatu keluarga dari masyarakat Lampung umumnya untuk tetap menjaga silaturahmi, dimana ikatan keluarga secara genealogis selalu terpelihara dengan prinsip keterbukaan, kepantasan dan kewajaran.

Bentuk konkrit *nemui nyimah* dalam konteks kehidupan masyarakat dewasa ini lebih tepat diterjemahkan sebagai sikap kepedulian sosial dan rasa setiakawan. Suatu keluarga yang memiliki kepedulian terhadap nilai-nilai kemanusiaan, tentunya berpandangan luas ke depan dengan motivasi kerja keras, jujur dan tidak merugikan orang lain.

d). *Nengah Nyappur* (Hidup Bermasyarakat)

Nengah-nyappur merupakan pencerminan dari asas musyawarah untuk mufakat. Sebagai modal untuk bermusyawarah tentunya seseorang harus mempunyai pengetahuan dan wawasan yang luas, sikap toleransi yang tinggi dan melaksanakan segala keputusan dengan rasa penuh tanggung jawab. Dengan demikian berarti masyarakat Lampung pada umumnya dituntut kemampuannya untuk dapat menempatkan diri pada posisi yang wajar, yaitu dalam arti sopan dalam sikap perbuatan dan santun dalam tutur kata. Makna yang lebih dalam adalah harus siap mendengarkan, menganalisis, dan harus siap menyampaikan informasi dengan tertib dan bermakna.

e). *Sakai Sambayan* (Tolong Menolong/ Gotong Royong)

Sakai bermakna memberikan sesuatu kepada seseorang atau sekelompok orang dalam bentuk benda dan jasa yang bernilai ekonomis yang dalam prakteknya cenderung menghendaki saling berbalas. Sedangkan sambaiyan bermakna memberikan sesuatu kepada seseorang, sekelompok orang atau untuk kepentingan umum secara sosial berbentuk benda dan jasa tanpa mengharapkan balasan. Sakai sambaiyan berarti tolong menolong dan gotong royong, artinya memahami makna kebersamaan atau guyub. Sakai-sambayan

pada hakekatnya adalah menunjukkan rasa partisipasi serta solidaritas yang tinggi terhadap berbagai kegiatan pribadi dan sosial kemasyarakatan pada umumnya.

Sebagai masyarakat Lampung akan merasa kurang terpendang bila ia tidak mampu berpartisipasi dalam suatu kegiatan kemasyarakatan. Perilaku ini menggambarkan sikap toleransi kebersamaan, sehingga seseorang akan memberikan apa saja secara suka rela apabila pemberian itu memiliki nilai manfaat bagi orang atau anggota masyarakat lain yang membutuhkan.

Status sosial seorang anggota masyarakat dapat dikenali antara lain dari *juluk-adoknya* yang mencerminkan strata golongan kepenyimbangan. Di samping itu dapat juga ketahu dari garis lurus status kepenyimbangannya, yaitu penyimbang buwai/marga, tiyuh/anek atau penyimbang suku. Seseorang yang berstatus sebagai penyimbang buwai, berarti ia memiliki tanggungjawabnya yang jauh lebih besar dari pada golongan penyimbang-penyimbang lainnya.

2.7 Tinjauan Budaya Majemuk

Indonesia terbentuk dari sebuah masyarakat atau budaya majemuk, kemajemukan ini ditandai oleh adanya suku-suku bangsa yang masing-masing mempunyai cara-cara hidup atau kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat suku bangsanya sendiri-sendiri sehingga mencerminkan adanya perbedaan dan pemisahan antara suku bangsa yang satu dengan suku bangsa lainnya termasuk provinsi Lampung (Suparlan, 1989: 4).

Herskovits (1952), mengatakan bahwa masyarakat adalah kelompok individu yang diorganisasikan yang mengikuti satu cara hidup tertentu. Gillin dan Gillin (1954), mengatakan bahwa masyarakat itu adalah kelompok manusia yang terbesar yang mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang sama. Sedangkan Garna (1992:7), mendefinisikan masyarakat sebagai suatu kelompok manusia yang menempati suatu kawasan geografis yang terlibat dalam aktivitas ekonomi, politik dan juga membentuk suatu satuan yang memiliki nilai-nilai tertentu dan kebersamaan. Haviland (1988), masyarakat mempunyai arti penting bagi manusia, karena memberi identitas dan bantuan kepada para anggotanya.

Dari berbagai pendapat tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konsep masyarakat itu berkaitan dengan kelompok manusia. Masyarakat itu timbul dari setiap kumpulan individu-individu yang telah lama hidup dan bekerja sama membentuk kelompok melalui hubungan sosial dengan berbagai kelompok etnik yang ada dalam masyarakat yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda.

Istilah masyarakat majemuk (*plural societies*), pertama kali dikemukakan oleh Furnivall (1967:446), sebagai hasil penelitiannya pada masyarakat di wilayah kekuasaan Hindia Belanda pada waktu itu yaitu Indonesia dan Birma. Dari hasil penelitiannya Furnivall mengemukakan bahwa masyarakat majemuk yakni suatu masyarakat yang terdiri atas dua atau lebih elemen yang hidup sendiri-sendiri tanpa pembauran satu sama lain di dalam suatu kesatuan politik. Lebih lanjut ia

menjelaskan bahwa masyarakat majemuk memiliki ciri di dalam kehidupan sosial, mereka tidak memiliki permintaan jasa sosial yang seragam.

Batasan Masyarakat atau budaya majemuk yang lebih tegas dikemukakan oleh Geertz (1969:67-68), yaitu merupakan masyarakat yang terbagi ke dalam sub-sub sistem yang kurang lebih berdiri sendiri, setiap sub sistem terikat ke dalam oleh ikatan-ikatan yang bersifat primordial. Martodirdjo (2000:11), mengatakan bahwa masyarakat dikatakan majemuk jika secara struktural memiliki subsub kebudayaan yang bersifat diverse atau berbeda. Sedangkan menurut Garna (1996:164), bahwa konsep masyarakat majemuk (*plural society*) tumbuh kembang dari dua tradisi dalam sejarah pemikiran sosial. Yaitu, pertama kemajemukan adalah suatu keadaan yang menggambarkan wujud pembagian kekuasaan di antara kelompok-kelompok masyarakat yang bergabung atau disatukan, rasa menyatu itu adalah melalui dasar kesetiaan (bercorak *cross-cutting*), kepemilikan nilai-nilai bersama dan perimbangan kekuasaan; kedua dikemukakan dalam teori-teori masyarakat majemuk mengalami konflik, pertentangan dan paksaan.

Berghe dalam bukunya (1969:67-68) mengatakan, bahwa karakteristik masyarakat majemuk adalah:

- (1) Terjadinya segmentasi ke dalam bentuk kelompok-kelompok yang sering memiliki sub-kebudayaan yang berbeda satu sama lain.
- (2) Memiliki struktur sosial yang terbagi-bagi ke dalam lembaga-lembaga yang bersifat non komplementer.

- (3) Kurang mengembangkan konsensus diantara para anggotanya terhadap nilai-nilai yang bersifat dasar.
- (4) Secara relatif seringkali mengalami konflik-konflik diantara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain
- (5) Secara relatif integrasi sosial tumbuh diatas paksaan dan saling ketergantungan di dalam bidang ekonomi; dan
- (6) Adanya dominasi politik oleh suatu kelompok atas kelompok-kelompok lain

Suatu masyarakat majemuk tidak dapat disamakan dengan masyarakat yang memiliki unit-unit kekarabatan yang bersifat segmenter, akan tetapi sekaligus juga tidak dapat disamakan dengan masyarakat yang memiliki diferensiasi atau spesialisasi yang tinggi. Yang disebut pertama merupakan masyarakat yang merupakan kelompok-kelompok berdasarkan garis keturunan tunggal, akan tetapi memiliki struktur kelembagaan yang bersifat *homogeneous*. Yang disebut kedua sebaliknya merupakan suatu masyarakat dengan tingkat diferensiasi yang tinggi dengan banyak lembaga yang bersifat komplementer dan saling tergantung satu sama lain.

Masyarakat majemuk yang timbul karena adanya beberapa kelompok etnik yang berbeda baik sosial maupun budaya serta pola pikir, menjadi masalah tersendiri dalam hubungan antar etnik. Martodirdjo (2000:3), mengemukakan masalah etnisitas merupakan salah satu fenomena sosial yang kompleks yang bersifat sentral dalam kerangka totalitas kehidupan masyarakat. Masalah etnisitas

bersentuhan langsung dengan keseluruhan aspek kehidupan manusia baik aspek ekonomi, sosial, politikal, moral, spritual, maupun aspek fisikal

2.8 Landasan Teori

Teori pengembangan Identitas Etnik

James Marcia (1980) mengungkapkan bahwa konsep identitas etnik yang dihasilkan dari status identitas etnik itu digunakan untuk menerangkan atau mendeskripsikan posisi seseorang dalam masa perkembangan identitas etniknya. Pada sudut pandang Marcia bahwasannya status identitas etnik ini menghasilkan dua dimensi yang terpenting dari pada yang lain yakni : krisis atau eksplorasi dan komitmen. Dalam pencapaian untuk mendapatkan status identitas diri, seorang remaja akan mengalami tahap pencarian status identitas etniknya.

Adapun pandangan dari Marcia (dalam Santrock 2003:193) akan status identitas diri itu dipengaruhi oleh teori Erikson Marcia menggunakan krisis dan komitmen untuk mengklasifikasikan seseorang menjadi empat tahap status identitas, yaitu sebagai berikut:

a). *Identity Diffusion* (penyebaran identitas)

Orang tipe ini, yaitu orang yang mengalami kebingungan dalam mencapai identitas etnik . Ia tidak memiliki krisis dan juga tidak memiliki tekad untuk mencari tahu mengenai etnisitasnya. Bagi budaya etnik minoritas, ketidak tarikan ini dapat berasal dari keinginan untuk menyembunyikan identitas etnik mereka sendiri, dalam usahanya untuk mengidentifikasi budaya yang lebih mayoritas

Ciri seseorang yang memiliki identitas ini adalah : tidak mempunyai pilihan-pilihan yang dipertimbangkan secara serius, tidak mempunyai komitmen, tidak yakin pada dirinya sendiri, cenderung menyendiri, orang tua tidak mendiskusikan mengenai masa depan dengannya, mereka sering bicara semua terserah mereka, beberapa dari mereka tidak mempunyai tujuan hidup, cenderung tidak bahagia, sering menyendiri karena kurangnya pergaulan. (Marcia, 1980)

b). *Identity Foreclosure* (pencabutan identitas)

Identitas ini ditandai dengan tidak adanya suatu krisis, tetapi ia memiliki komitmen atau tekad untuk mengetahui dan mencapai identitas etniknya. Individu menunjukkan ketertarikan dan kepedulian, menganggap penting, mempunyai pemikiran yang jelas tentang etnik mereka sendiri, dan bahkan menyatakan perasaan positif atau kebanggaan akan kelompok mereka. Dalam hal ini, individu tersebut belum mengerti persoalan secara mendalam.

Ciri seseorang yang memiliki identitas ini : komitmennya dibuat setelah menerima saran dari orang lain dalam hal identitas etnik, keputusan dibuat tidak sebagai hasil dari krisis, yang akan melibatkan pertanyaan dan eksplorasi pilihan-pilihan yang mungkin, berpikiran kaku, bahagia, yakin pada diri sendiri, bahkan mungkin puas dengan diri sendiri, menjadi dogmatis ketika opininya dipertanyakan, hubungan keluarga dekat, cenderung mengikuti pemimpin yang kuat, tidak mudah menerima perselisihan pendapat.

c). *Identity Moratorium* (penundaan identitas)

Menunjukkan tingginya eksplorasi akan keterlibatan atau mulai menjalin keterkaitan dengan etnisitasnya sendiri tanpa menunjukkan ada usaha kearah komitmen. Ciri yang menentukan ialah keterlibatan aktif pada saat ini dalam proses eksplorasi, yaitu berusaha belajar lebih banyak tentang kebudayaan mereka, memahami latar belakang mereka, dan memecahkan persoalan yang berkaitan dengan arti dan implikasi keanggotaan atau mereka dalam kelompok etnik mereka, tetapi belum sampai pada komitmen yang jelas. Proses eksplorasi itu mungkin ditunjukkan oleh salah satu dari yang berikut :

- 1.) Keterlibatan dalam kegiatan yang bertujuan belajar lebih banyak tentang latar belakang budaya mereka, seperti berbicara dengan orang lain, membaca buku, pergi ke museum, memikirkannya.
- 2.) Bukti bahwa mereka telah memikirkan persoalan etnik dan bagaimana hal itu memengaruhi hidup mereka sekarang dan pada masa yang akan datang.
- 3.) Pengalaman pribadi yang telah meningkatkan kesadaran, seperti mengalami diskriminasi (tetapi sekedar menyebutkan bahwa ada perbedaan antara diri dan kelompok etnik lain tidak menunjukkan eksplorasi).

Walaupun umumnya remaja sekarang tertarik dan belajar tentang kebudayaannya, namun mereka berada dalam kondisi kebingungan; mereka masih sedang melakukan eksplorasi berbagai pokok permasalahan dan belum ada komitmen yang mantap sebagai anggota kelompok etniknya. Tidak adanya komitmen terbukti bukan saja dalam isi tanggapan tetapi juga dalam

warnanya. Sekalipun minat dan pengetahuan remaja cukup banyak, tetapi apabila yang diwawancarai menunjukkan ketidakpastian dan ketidaknyamanan sehubungan dengan kelompok etnis mereka, maka ini berarti bahwa mereka masih berada pada tahap *Moratorium* dan belum mencapai identitas etnik *achieved*.

d). *Identity Achievement* (pencapaian identitas).

Tahap ini adalah sebagai adanya komitmen akan penghayatan kebersamaan dengan kelompoknya sendiri, berdasarkan pada pengetahuan (eksplorasi) dan pengertian atau mengerti akan perolehan atau keberhasilan melalui suatu eksplorasi aktif tentang latar belakang kulturenya sendiri.

Ciri yang menentukan adalah remaja yang telah mencapai identitas etnik ialah perasaan aman dengan diri sendiri sebagai anggota kelompok etnik, termasuk penerimaan dan pemahaman implikasi sebagai anggota kelompok tersebut. Penerimaan ini didasarkan atas penanggulangan ketidakpastian tentang persoalan etnik sebagai hasil proses Eksplorasi. Eksplorasi mungkin terus berlanjut sementara mereka mencari pemahaman yang lebih dalam. Namun, mereka tidak perlu sangat terlibat dalam kegiatan-kegiatan etnik yang spesifik. Mereka merasa nyaman sebagaimana adanya. (Marcia, 1980)

Teori ini dipilih karena didalamnya menerangkan atau mendeskripsikan posisi seseorang atau remaja dalam masa perkembangan identitas etniknya melalui tahap-tahap eksplorasi dan komitmen terhadap etniknya sendiri dalam usaha

pencapaian dan pemertahanan status identitas etniknya. Hal ini sangat berkaitan dengan penelitian ini yaitu strategi komunikasi remaja etnik Lampung untuk mempertahankan identitas etnik dalam latar budaya majemuk di Lampung.

2.9 Kerangka Pikir

Etnik Lampung merupakan *house* populasi yang berada di Provinsi Lampung, namun keberadaan etnik Lampung mulai terpinggirkan karena masuknya berbagai etnik lain di provinsi Lampung ini. Wilayah yang masih didominasi oleh etnik Lampung salah satunya adalah di Kecamatan Rajabasa kota Bandarlampung. Etnik Lampung pepadun masih menjadi mayoritas di lokasi penelitian ini. Masyarakat yang terdapat di Kecamatan Rajabasa memiliki berbagai latar belakang etnik yang berbeda atau majemuk. Hal tersebut dikhawatirkan akan mempengaruhi identitas remaja etnik Lampung yang berperan sebagai generasi penerus untuk mempertahankan identitas etnik dan mencari jati diri mereka. Untuk itu, diperlukan strategi komunikasi remaja etnik Lampung untuk mempertahankan identitas etnik ditengah latar budaya yang majemuk sekarang ini.

Strategi mempertahankan identitas etnik Lampung pada remaja Lampung di tengah latar budaya majemuk dalam penelitian ini adalah diawali dengan adanya pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi ataupun pengalaman sadar remaja etnik Lampung dalam latar budaya majemuk yang dilakukan di kehidupan sehari hari mereka. Kemudian dari situ mereka akan membentuk identitas etnik remaja mereka di dalam latar budaya majemuk. Hal ini sekaligus berkaitan

dengan teori yaitu teori pengembangan identitas etnik, yaitu mengeksplorasi dan memahami identitas etnik remaja dan mempertahankannya dalam latar budaya majemuk, sehingga strategi komunikasi remaja etnik Lampung untuk mempertahankan identitas etnik dalam latar budaya majemuk dapat tercapai. Berikut merupakan gambar bagan kerangka pikir pada penelitian ini :



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif dilakukan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deksripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2004: 4).

Sedangkan pendekatan fenomenologi digunakan karena karena penulis ingin mengetahui dan menganalisis tentang strategi komunikasi informan untuk mempertahankan identitas etniknya melalui makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Adapun pendekatan fenomenologi bertujuan untuk menggali kesadaran terdalam para subjek mengenai pengalaman beserta maknanya. Alfred Schutz dalam (dalam John wild, 1967) mengatakan fenomenologi yang menonjol adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Schutz meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari.

Penelitian komunikasi kualitatif adalah kategori-kategori substansif dari makna-makna atau lebih tepatnya adalah interpretasi-interpretasi terhadap gejala-gejala diteliti, yang pada umumnya tidak dapat diukur dengan bilangan, dari segi ini lalu menjadi terlihat jelas bahwa komunikasi kualitatif bersifat interpretative dan karenanya, setidaknya sampai tingkat tertentu, memiliki nuansa subjektif (Pawito, 2008: 38).

3.2 Definisi Konseptual

Definisi konseptual menurut Azwar (2011:42) merupakan pembatasan pengertian tentang hal-hal yang perlu diamati mengenai hubungan diantara variabel-variabel, juga memudahkan identifikasi fungsi-fungsi variabel-variabel penelitian sehingga akan tampak jelas mana variabel yang harus dimanipulasikan. Berikut dijelaskan mengenai definisi konseptual dari penelitian ini, yaitu:

- 1.) Strategi Komunikasi adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen dari proses komunikasi baik verbal maupun non verbal dari komunikator kepada penerima pesan untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan.
- 2.) Remaja adalah masa transisi dalam rentang kehidupan manusia, menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa. Masa remaja disebut pula sebagai masa penghubung atau masa peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Dalam penelitian ini informan merupakan remaja etnik Lampung berusia 17-25 tahun sesuai dengan klasifikasi Depkes RI tahun 2009. Kategori usia tersebut dipilih karena pada usia tersebut remaja telah memiliki *enkulturasi* penuh terhadap identitas etnikinya.

- 3.) Identitas etnik adalah identifikasi dan pengalaman etnik pada tingkat individu, dimana tiap-tiap individu berbagai dan merasakan hal yang sama dan beda budaya yang ada sekarang dan masa lalu. Dalam hal ini kebudayaan adalah sebuah hal yang penting dari identitas etnik dan tidak hanya mengacu pada adat/kebiasaan yang berbeda, kepercayaan bahasa dan mengidentifikasi dengan pengalaman unik dari sebuah kelompok. Dalam penelitian ini yang akan diketahui dan dianalisis adalah identitas etnik Lampung.
- 4.) Budaya majemuk adalah berbagai ciri khas dari berbagai kelompok-kelompok etnik yang ada dalam masyarakat yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda.

3.3 Fokus Penelitian

Pada dasarnya penelitian kualitatif tidak dimulai dengan sesuatu yang tanpa alasan, tetapi dilakukan berdasarkan persepsi peneliti terhadap adanya masalah. Batasan masalah dalam penelitian kualitatif dinamakan fokus, yang berisi pokok masalah yang masih bersifat umum. Adapun fokus dalam diarahkan kepada :
Strategi komunikasi remaja etnik Lampung di Kecamatan Rajabasa Kota Bandarlampung untuk mempertahankan identitas etniknya dalam latar budaya majemuk.

3.4 Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah pihak-pihak yang dijadikan sampel dalam penelitian. Pemilihan subjek atau informan penelitian ini berdasarkan pemikiran Creswell

(Creswell 2012: 475) yang memiliki beberapa kriteria yang harus dipertimbangkan, yaitu:

- a. *Enkulturasasi* penuh, artinya mengetahui budaya miliknya dengan baik. Subyek yang telah lama dan intensif menyatu dengan suatu kegiatan atau lokasi aktivitas yang menjadi target atau perhatian penelitian dan ini biasanya ditandai oleh kemampuan memberikan informasi diluar kepala tentang sesuatu yang ditanyakan.
- b. Subyek masih terikat secara penuh serta aktif dan terlibat pada lingkungan.
- c. Subyek mempunyai cukup banyak waktu dan kesempatan untuk dimintai informasi.
- d. Subyek yang dalam memberikan informasi tidak cenderung di olah atau dikemas terlebih dahulu dan mereka masih relatif masih jujur dalam memberikan informasi.

Subyek penelitian dalam penelitian yang bermetode kualitatif yaitu informan penelitian yang memahami informasi tentang objek penelitian. Dalam penentuan subyek atau informan dalam penelitian digunakan teknik yang sesuai agar informan yang diperoleh merupakan informan yang tepat dan sesuai dengan penelitian. Dalam pelaksanaannya penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Krisyanto (2008 : 156) mengatakan teknik ini mencakup orang-orang yang diseleksi berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan penelitian. Subjek atau informan dalam penelitian ini adalah remaja beretnik asli Lampung yang lahir dan tinggal di Kecamatan Rajabasa kota Bandarlampung, berusia antara 17–25 tahun dan berjumlah sepuluh (10) orang.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan dan mendapatkan data dalam penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian yang berjenis kualitatif maka data yang diperoleh haruslah mendalam, jelas dan spesifik. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2009: 225).

Adapun penjelasan mengenai teknik pengumpulan data sebagai berikut :

a. Observasi

Dalam penelitian ini teknik observasi digunakan untuk memperkuat data, terutama mengamati aktivitas dan kegiatan komunikasi remaja beretnik Lampung di Kecamatan Rajabasa Badarlampung. Dengan demikian hasil observasi ini sekaligus untuk mengkonfirmasi data yang telah terkumpul melalui wawancara dengan kenyataan yang sebenarnya.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara pengumpul data maupun peneliti terhadap nara sumber atau sumber data. Peneliti menggunakan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, peneliti telah menyiapkan instrumen yang berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan peneliti mencatatnya. Dengan wawancara terstruktur ini pula, peneliti dapat menggunakan beberapa informan

sebagai sumber data (Sugiyono, 2011: 73).Keuntungan wawancara terstruktur adalah mampu memperoleh jawaban yang cukup berkualifikasi.

Wawancara tak terstruktur yaitu wawancara dilakukan apabila adanya jawaban berkembang diluar pertanyaan-pertanyaan terstruktur namun tidak terlepas dari permasalahan penelitian Dalam penelitian ini wawancara dipergunakan untuk mengadakan komunikasi dengan pihak-pihak terkait atau subjek penelitian, antara lain orangtua dalam rangka memperoleh penjelasan atau informasi tentang hal-hal yang akan diteliti dan yang belum terlihat pada proses observasi.

Teknik wawancara yang dilakukan oleh penulis adalah dengan melakukan Tanya jawab langsung kepada informan yaitu remaja etnik Lampung di Kecamatan Rajabasa. Teknik wawancara yang dilakukan penulis adalah dengan cara mencatat hasil wawancara, merekam dalam bentuk suara berdasarkan pedoman pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya sehubungan dengan pertanyaan penelitian. Wawancara ini dilakukan beberapa kali sesuai dengan keperluan peneliti yang berkaitan dengan kejelasan masalah yang diteliti

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi yang digunakan peneliti disini berupa foto, gambar, dan arsip-arsip dokumentasi (Sugiyono, 2009: 40). Dokumentasi yang digunakan peneliti

disini berupa foto, gambar, dan arsip-arsip dokumentasi selama proses wawancara dan observasi, untuk memperkuat data penelitian.

3.6 Sumber Data Penelitian

a. Data Primer

Data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, yakni subjek penelitian atau informan yang berkenaan dengan variable yang diteliti atau data yang diperoleh dari responden secara langsung (Arikunto, 2010: 22). Dalam penelitian ini data primer yang saya gunakan adalah hasil wawancara dan observasi yang saya lakukan pada remaja beretnik Lampung di kecamatan Rajabasa kota Bandarlampung.

b. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data yang menunjang data primer. Dalam penelitian ini diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis serta dari studi pustaka. Dapat dikatakan data sekunder ini bisa berasal dari dokumen-dokumen grafis seperti tabel, catatan, foto dan lain-lain (Arikunto, 2010: 22).

3.7 Teknik Analisis Data

Dalam proses pelaksanaannya, tahap pengolahan data tidak cukup hanya terdiri atas tabulasi dan rekapitulasi saja, akan tetapi mencakup banyak tahap. Di antaranya adalah tahap reduksi data, penyajian data, interpretasi data dan

penarikan kesimpulan/verifikasi. Lebih dari sekedar itu, pengolahan data, yang tidak lain merupakan tahap analisis dan interpretasi data mencakup langkah-langkah reduksi data, penyajian data, interpretasi data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Penelitian ini menggunakan proses analisis data pada fenomenologi Cresswel (dalam Mulyana, 2001: 22), dibagi dalam beberapa langkah penelitian antara lain:

1. Peneliti memulai mengorganisasikan semua data atau gambaran menyeluruh tentang fenomena pengalaman yang telah dikumpulkan.
2. Membaca data secara keseluruhan dan membuat catatan pinggir mengenai data yang dianggap penting kemudian melakukan pengkodean data.
3. Menemukan dan mengelompokkan makna pernyataan yang dirasakan oleh responden dengan melakukan horizationaliting yaitu setiap pernyataan pada awalnya diperlakukan memiliki nilai yang sama. Selanjutnya, pernyataan yang tidak relevan dengan topik dan pertanyaan maupun pernyataan yang bersifat repetitif atau tumpang tindih dihilangkan, sehingga yang tersisa hanya horizons (arti tekstural dan unsur pembentuk atau penyusun dari phenomenon yang tidak mengalami penyimpangan).
4. Pernyataan tersebut kemudian di kumpulkan ke dalam unit makna lalu ditulis gambaran tentang bagaimana pengalaman tersebut terjadi.
5. Selanjutnya peneliti mengembangkan uraian secara keseluruhan dari fenomena tersebut sehingga menemukan esensi dari fenomena tersebut. Kemudian mengembangkan *textural description* (mengenai fenomena yang terjadi pada

responden) dan *structural description* (yang menjelaskan bagaimana fenomena itu terjadi).

6. Peneliti kemudian memberikan penjelasan secara naratif mengenai esensi dari fenomena yang diteliti dan mendapatkan makna pengalaman responden mengenai fenomena tersebut.
7. Membuat laporan pengalaman setiap partisipan. Setelah itu, gabungan dari gambaran tersebut ditulis.

BAB IV GAMBARAN UMUM

4.1 Latar Belakang Kecamatan Rajabasa dan Lokasi

Wilayah Kecamatan Rajabasa semula merupakan pemekaran dari kecamatan induk, yaitu Kecamatan Kedaton berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2001 tentang Penggabungan, Penghapusan dan Pemekaran Wilayah Kecamatan dan Kelurahan Di Kota Bandar Lampung menjadi berjumlah 13 kecamatan dan 98 kelurahan. Tujuan dari pemekaran kecamatan dan kelurahan, khususnya Kecamatan Rajabasa adalah dalam rangka meningkatkan kegiatan penyelenggaraan pemerintah secara berdaya guna dan berhasil guna serta merupakan sarana bagi pembinaan wilayah dan unsur pendorong yang kuat bagi usaha peningkatan pembangunan, juga sarana memperpendek rentang tali kendali pelayanan kepada masyarakat. (Sumber: *File Arsip Kecamatan Rajabasa kota Bandarlampung*)

Dengan ditetapkan dan disahkan Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2001 Tentang Pemekaran Wilayah Kecamatan dan Kelurahan dalam Wilayah Kota Bandar Lampung dan dengan dilantiknnya Drs. Gumsoni, AS, M.Si sebagai Pejabat Camat berdasarkan Surat Keputusan Walikota Bandar Lampung Nomor 821.22/08/02.7/2001 tanggal 29 Desember 2001, tentang Pelantikan Pejabat Camat Kecamatan Rajabasa, maka Kecamatan Rajabasa resmi terbentuk,

kemudian ditindaklanjuti dengan peresmian pada tanggal 9 Februari 2002, yang dipusatkan di Kecamatan Rajabasa oleh Bapak Walikota Bandar Lampung Drs. H. Suharto beserta wakil ketua DPRD Kota Bandar Lampung Drs. M. Jimo yang dihadiri oleh MUSPIDA, tokoh-tokoh masyarakat, tokoh adat dan lain-lain.

Kecamatan ini memiliki luas wilayah seluruhnya 1.302 hektar yang sebagian besarnya digunakan sebagai daerah permukiman. Secara geografis Kecamatan Rajabasa merupakan daerah daratan yang sebagian besar merupakan lahan pertanian tadah hujan. Adapun batas-batas wilayah Kecamatan Rajabasa adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah Timur : Kecamatan Labuhan Ratu
- b. Sebelah Selatan : Kecamatan Tanjung Karang Barat, Kemiling dan Langkapura
- c. Sebelah Barat : Kecamatan Natar, Lampung Selatan
- d. Sebelah Utara : Kecamatan Labuhan Ratu dan Tanjung Seneng

(**Sumber:** *File Arsip Kecamatan Rajabasa Kota Bandarlampung*)

4.2 Jumlah Penduduk di Kecamatan Rajabasa, Kota Bandarlampung

Penduduk Kecamatan Rajabasa terdiri atas berbagai etnik (*heterogen*). Berdasarkan data BPS kota Bandarlampung tahun 2015, jumlah penduduk Kecamatan Rajabasa sebanyak 48.027 jiwa yang terdiri dari 24.472 penduduk laki-laki dan 23.555 penduduk perempuan. Penyebaran penduduk di Kecamatan Rajabasa hampir merata, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel jumlah penduduk berdasarkan masing-masing kelurahan sebagai berikut :

Tabel 2 . Jumlah Penduduk Kecamatan Rajabasa

No.	Kelurahan	Jumlah Jiwa
1.	Gedung Meneng	7.957
2.	Gedung Meneng Baru	2.988
3.	Rajabasa	7.278
4.	Rajabasa Pemuka	6.778
5.	Rajabasa Nunyai	7.782
6.	Rajabasa Raya	8.318
7.	Rajabasa Jaya	6.926
	Jumlah	48.027

Sumber:

(bandarlampungkota.bps.go.id/backend/pdf_publicasi/KecamatanRajabasa-Dalam-Angka-2016.pdf)

4.3 Jumlah Penduduk Menurut Umur

Ditinjau dari kelompok umurnya, masyarakat di Kecamatan Rajabasa Kota Bandarlampung terdiri atas klasifikasi sebagai berikut :

Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur

No.	Kelompok Umur	Jumlah Jiwa
1.	0-14 Tahun	11.831
2.	15-25 Tahun	10.352
3.	26-49 Tahun	17.778
4.	> 50 Tahun	7.886

Sumber:

(bandarlampungkota.bps.go.id/backend/pdf_publicasi/KecamatanRajabasa-Dalam-Angka-2016.pdf)

Dari data yang diperoleh melalui arsip Kecamatan Rajabasa Kota Bandarlampung, terdapat 11.831 jiwa yang berumur 0-14 tahun, 10.352 jiwa yang berumur 15-25 tahun, 17.778 jiwa berumur 26-49 tahun, dan 7.886 jiwa yang berumur diatas 50 tahun di Kecamatan Rajabasa Kota Bandarlampung. Data tersebut merupakan keseluruhan dari berbagai etnik yang mendiami wilayah Kecamatan Rajabasa Kota Bandarlampung.

4.4 Jumlah Penduduk berdasarkan Sosial Ekonomi di Kecamatan Rajabasa Kota Bandarlampung

Hampir sebagian penduduk di Kecamatan Rajabasa bermata pencaharian sebagai buruh, pedagang dan PNS yang secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4. Jumlah Penduduk berdasarkan Mata Pencaharian

No.	Mata Pencaharian	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	PNS	2.317	2.569	4.866
2.	TNI/POLRI	228	31	259
3.	Pedagang	1.569	1.194	2.790
4.	Petani	383	195	578
5.	Nelayan	-	-	-
6.	Buruh	3.185	1.703	4.888
7.	Pensiunan	543	483	1.026
8.	Jasa	2.377	1.835	4.212
9.	Lain-lain	3.856	6.379	10.235
	Jumlah	14.465	14.389	28.845

Sumber: *File Arsip Dokumentasi Kantor Kecamatan Rajabasa*

4.5 Jumlah Penduduk Menurut Agama yang Dianut

Penduduk Kecamatan bersifat Heterogen, karena hampir sebagian besar adalah pendatang yang memiliki latar belakang agama, suku, budaya dan tingkat pendidikan yang beragam. Sebagian besar penduduk Kecamatan Rajabasa memeluk Agama Islam. Adapun kondisi jumlah penduduk berdasarkan agama dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 5. Jumlah Penduduk Menurut Agama

No.	Agama	Jumlah
1.	Islam	43.613
2.	Kristen Protestan	688
3.	Kristen Katolik	885
4.	Hindu	219
5.	Budha	16
6.	Konghucu	-

Sumber: *File Arsip Dokumentasi Kantor Kecamatan Rajabasa*

4.6 Gambaran Etnik Masyarakat di Kecamatan Rajabasa

Masyarakat di Kecamatan Rajabasa Kota Bandarlampng terdiri dari berbagai latar belakang yang berbeda mulai dari latar belakang budaya, pendidikan, pekerjaan, dan ekonomi. Pergaulan antar etnik di Kecamatan Rajabasa membaaur satu sama lain, hal itu membuat masyarakat di Kecamatan rajabasa ini terjalin hubungan yang rukun dengan warga yang berbeda-beda satu sama lain.

Masyarakat Kecamatan Rajabasa terdiri dari beragam etnik yang terdiri dari Etnik Lampung, Batak, Padang, Sunda, Jawa, Semendo, China, Palembang, dan lain

lain. Menurut observasi di kecamatan rajabasa dan wawancara saya dengan pegawai kecamatan, ketua dan wakil ketua adat Lampung serta ketua muli-mekhanai, keberadaan etnik Lampung masih banyak dijumpai di wilayah ini. Meskipun begitu, pengaruh perkembangan zaman dan kedatangan penduduk yang terus-menerus membuat Kecamatan Rajabasa didiami oleh berbagai etnik, sehingga Kecamatan Rajabasa saat ini berlatar budaya majemuk.

Walaupun masyarakat etnik Lampung mendominasi di Kecamatan Rajabasa ini, namun mereka memiliki ikatan sosial yang baik dengan masyarakat sekitar yang memiliki latar budaya dan etnik yang berbeda-beda. Hal ini terlihat dari hubungan sosial dan komunikasi etnik Lampung dan masyarakat beretnik lainnya di kecamatan rajabasa ini yang terjalin dengan baik.

4.7 Tabel Kepengurusan Pemerintahan di Kecamatan Rajabasa Kota Bandarlampung

Untuk menunjang pelaksanaan roda pemerintahan, Kecamatan Rajabasa didukung oleh pegawai yang sampai dengan sekarang berjumlah sebanyak 45 orang pegawai, yang terdiri dari 21 orang PNS, 18 orang tenaga kontrak dan 2 orang TKS, yang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 6. Nama Pejabat dan Karyawan Kecamatan Rajabasa Tahun 2015

No.	Nama	Jabatan
1.	Socrat Pringgodanu, S.Stp,MM	Camat
2.	Riana Apriana, AP,MM	Sekretaris Camat

No.	Nama	Jabatan
3.	Drs. Abu Hasan	Kasi TranTib
4.	Sudhi Haryo Sasongko, SE	Kasi Pembangunan
5.	Hi. A. Rahman, SE	Staf Pembangunan
6.	Hi. Darsono, S.Sos	Kasubbag Keuangan
7.	Onisimus Koritelu, S.IP	Kasi Pemerintahan
8.	Nasution AL, S. Ag	Kasi YanMum
9.	Inda Malia, SE	Staf Pemerintahan
10.	Baina	PMEP
11.	Muhamad Tarmizi	Kasubbag Umum dan Kepegawaian
12.	Zairi Bakar	Kasi Pemberdayaan Masyarakat
13.	Helina Kesuma, SE	Staf Pemerintahan
14.	Anton	
15.	Sriyono	Staf Subag Umum dan Kepegawaian
16.	Koryati	Staf Subag PMEP
17.	Zulfikar	Staf Subag Keuangan
18.	Siti Handayani	
19.	Dewi Triana	Staf Subag Umum dan Kepegawaian
20.	Eka Muthia Rahmani	
21.	Santo Lantana	Staf YanMum

Sumber: *File Arsip Dokumentasi Kantor Kecamatan Rajabasa*

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka diperoleh kesimpulan mengenai strategi komunikasi remaja etnik Lampung di Kecamatan Rajabasa Kota Bandarlampung untuk mempertahankan identitas etniknya dalam latar budaya majemuk, sebagai berikut :

- 1.) Remaja Lampung memiliki strategi untuk mempertahankan dan mengembangkan identitas etniknya. Mereka selalu berpegang pada landasan etnik lampung yaitu *Piil pesenggiri* serta menerapkan aspek aspek *piil* seperti membuka diri, bergaul, tatakrama, berperilaku dengan lingkungan sesuai dengan landasan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Menjalankan tanggung jawab dan peran dari *juluk* yang dimilikinya. Melestarikan *juluk* sebagai panggilan sehari-hari di keluarga. Tidak malu menggunakan logat Lampung dan Bahasa Lampung di depan umum.

Selain itu, untuk mempertahankan identitas etniknya, remaja Lampung, membantu dan berpartisipasi dalam acara-acara adat seperti *Begawi* dan acara pernikahan. Para remaja Lampung juga paham akan prinsip *juluk-adok*, *nemui nyimah*, *nengah nyappur* dan *sakai sambayan* yang mereka terapkan dalam

aktivitas hidup mereka sehari-hari. Berbaur dan ikut aktif serta terbuka dengan lingkungan tanpa menghilangkan identitas etnik mereka merupakan salah satu contoh nyata dari pengalaman mereka.

- 2.) Remaja juga terus mengeksplorasi tentang kebudayaan melalui kesenian Lampung dan pesta-pesta adat Lampung yang menjadi identitas etnik dalam diri mereka. Hal itu dilakukan melalui komunikasi di keluarga, tetua adat, tokoh masyarakat dan lingkungan sekitar. Selain itu, perkumpulan *muli-mekhanai* juga membantu mereka sebagai wadah mengembangkan budaya Lampung. Hal itu ditunjukkan dengan mengembangkan kesenian Lampung seperti tari-tarian, music, silat, puisi, lagu yang nantinya mereka tampilkan didepan umum. Mereka juga mengajak teman-teman yang berasal dari etnik lain untuk bergabung dan berlatih bersama-sama untuk mengembangkan kesenian Lampung itu.

6.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis ingin menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk remaja etnik Lampung dimana pun berada, sebaiknya terus menjaga dan mempertahankan identitas etnik Lampung dalam latar budaya majemuk ini. Remaja Lampung harus berani menunjukkan identitas etniknya tanpa malu-malu dan jangan terpengaruh dengan budaya lain serta perkembangan zaman pada saat ini.

2. Remaja Lampung harus bisa mulai belajar dan menggali terus tentang budaya Lampung. Hal itu bisa mulai dari melestarikan keseniannya, bahasa, logat, acara-acara adat dan lainnya. Selain itu mulai mencari tahu lebih dalam dan menerapkan *piil* serta aspek-aspek di dalamnya dalam kehidupan sehari-hari. Itu bisa mereka dapatkan melalui keluarga, tetua adat, tokoh masyarakat, perkumpulan *muli mekhanai*, atau bahkan berbagi pengalaman dengan teman-teman sesama etnik Lampung.
3. Diharapkan ada penelitian selanjutnya, yang meneliti mengenai strategi pemertahanan identitas etnik Lampung diluar Kecamatan Rajabasa Kota Bandarlampung atau diluar komunitas etnik Lampung yang menjadi mayoritas di wilayah itu. Hal ini bertujuan untuk mengetahui strategi pemertahanan identitas etnik Lampung yang tinggal di wilayah yang berlatar budaya majemuk atau hanya menjadi etnik minoritas di wilayah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Berghe, Pierre L. Van Den. 1969. *Pluralism and The Polity: A Theoretical Exploration*, Dalam Leo Kuper dan M.G Smith, eds, *Pluralism in Africa*, Berkeley and Los Angeles: University of California Press
- Creswell, J., W., 2012, *Research design Pendekatan kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*; Cetakan ke-2, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- D. Gunarsa, Singgih. Yulia singgih D. Gunarsa. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, teori dan filsafat komunikasi*. Bandung : Citra Aditya Bakti.
- Furnivall.J.S. 1956. *Colonial Policy and Practice: A Comprative Study of Burma and Netherlands India*, Wasington Square: New York University Press
- Garna, Judistira K. 1992. *Teori-Teori Perubahan Sosial*, Bandung: Program Pascasarjana Unpad
- Geertz, Hildred. 1981. *Aneka Budaya dan Komunitas di Indonesia (terj.)*, Jakarta: Yayasan
- Kartini Kartono. 1995. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung : CV Mandar Maju.
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya*. Bandung :Widya Padjadjaran.
- Lexy J Moleong, 2004, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Liliweri, Alo. 2002. *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*. Jakarta: PT. Pustaka Pelajar.

- Little John, Stephen W, Karen A Foss. 2008. *Teori Komunikasi, Theories of Human Communication*, Terjemahan Muhammad Yusuf Hamdan. Jakarta :Salemba Humanika.
- Marcia, J.E. 1980. *Identity in Adolescence*. In J. Adelson (Ed.), *Handbook of Status: A reference Manual* (2nd ed.) Logan, Utah: Utah State University
- Martodirdjo, Haryo. S. 2000. *Hubungan Antar Etnik*. Bandung: Sespim Polri.
- Mulyana, Deddy. 2003. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung :PT. Remaja Rosdakarya.
- Papalia, D. E., Old, S. W., Feldman, & R. D. 2008. *Human Development* (terjemahan A. K. Anwar). Jakarta: Prenada Media Group
- Pawito. 2008. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta : PT. Pelangi Aksara.
- Sa, Sabaruddin. 2010. *Lampung Pepadun dan Saibatin/Pesisir*. Lampung
- Samovar, A Larry, Porter E Richard & McDaniel R Edwin. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya : Communication Between Cultures*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Santrock. 2003. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono S, W. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Press
- Schutz, Alfred dalam John Wild dkk. 1967. *The Phenomenology of the Social World*. Illinois: Northon University Press.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparlan, Parsudi. 1989. *Interaksi Antar Etnik di Beberapa Propinsi di Indonesia*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Dirjen Kebudayaan Depdikbud.
- Thalib, S.B. 2010. *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Yudrik, Jahja. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta. Kencana.

Sumber Internet

<https://lampung.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/12> diunduh pada tanggal 05-09-2016, 19.00

<https://bandarlampungkota.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/2> diunduh tanggal 05-09-2016, 20.00

https://bandarlampungkota.bps.go.id/backend/pdf_publicasi/Kecamatan-Rajabasa-Dalam-Angka-2016.pdf

<http://lib.ui.ac.id/file?file=pdf/abstrak-81217.pdf/> diunduh tanggal 10-09-2016, 19.00

<http://hubsasia.ui.ac.id/index.php/hubsasia/article/viewFile/1420> diunduh tanggal 09-09-2016, 21.00

<https://lampung.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/12> diunduh pada tanggal 05-09-2016, 19.00

<http://www.depkes.go.id/folder/view/01/structure-web-content-publikasi-data.html/> 02-04-2017, 21.30

<http://www.who.int/entity/gho/en/02-04-2017>, 21.45

Sumber Skripsi

Fransisca, Irene. 2014. *Negosiasi Identitas dan Pola Komunikasi Kaum Banci di Kota Bandarlampung*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Lampung

Meutia, Fajriati. 2015. *Strategi Komunikasi Keluarga Dalam Mempertahankan Identitas Etnik Remaja Bali (Studi Pada Remaja Etnik Bali di Perumahan Bataranila, Desa Hajimena Lampung Selatan)*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Lampung